

**MAHABBAH DALAM TAFSIR SUFI IBN AL-‘ARABĪ
PERSPEKTIF JALALUDDIN AL-RUMI (STUDI KOMPARASI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Guna
memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Agama
Islam (S.Ag)



Oleh:

NADIA ZIA UL-HAQ

NIM.E97217037

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadia Zia Ul-Haq
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Mahabbah dalam Tafsir Sufi Ibn al-'Arabi
Perspektif Jalaluddin al-Rumi (Studi Komparasi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga Pendidikan maupun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 28 Oktober 2022
Saya yang menyatakan,



Nadia Zia Ul-Haq
NIM. E97217037

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Mahabbah dalam Tafsir Sufi Ibn al-‘Arabī Perspektif Jalaluddin al-Rumi (Studi Komparasi)**” yang ditulis oleh Nadia Zia Ul-haq ini telah disetujui pada tanggal 21 Oktober 2022.

Surabaya, 21 Oktober 2022,
Dosen Pembimbing,



Dr. Ghazi, Lc, M.Fil.I

NIP. 197710192009011006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

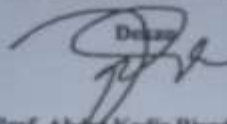
Skripsi yang telah disusun oleh Nadia Zia Ul-Haq ini telah di pertahankan di
depan tim penguji

Surabaya, 27 Oktober 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



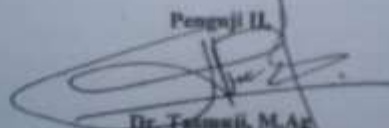
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003

Tim Penguji I,



Dr. Ghos, Lc, M.Fil
NIP. 197710192009011006

Penguji II,



Dr. Fatmaji, M.Ag
NIP.196209271992031005

Penguji III,



Dr. Akhmad Siddiq, MA
NIP.197708092009121001

Penguji IV,



Syaifulloh Yusuf, MA
NIP.197910202015031001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadia Zia Ul-Haq
NIM : E97217037
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : nadiaziaulhaq89@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

"Mahabbah dalam Tafsir Sufi Ibn al-'Arabi Perspektif Jalaluddin al-Rumi (Studi Komparasi)"

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 November 2022

Penulis

(Nadia Zia Ul-Haq)

ABSTRAK

Nama : Nadia Zia Ul-Haq
NIM : E97217037
Judul : *Mahabbah* Dalam Tafsir Sufi Ibn al-‘Arabī Perspektif Jalaluddin al-Rumi (Studi Komparasi)
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan manusia modern saat ini yang dihadapkan pada berbagai persoalan, khususnya *mahabbah* (cinta). Dalam kitab *al-Futūhat al-Makkiyyah* Ibn al-‘Arabī berkata apa yang diberikan oleh penyikapan ilahi (*al-kashf*) serta apa yang didiktekan *al-haqq* serta merupakan jalannya kalangan sufi. Manusia modern yang memperoleh kenyamanan dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi, namun disatu sisi lain mengalami kekosongan akan cinta. Dalam penelitian yang menjadi fokus adalah ajaran cinta (*mahabbah*) antara Ibn al-‘Arabī dan Jalaluddin al-Rumi dalam tafsir sufi *al-Futūhat al-Makkiyyah*. Cinta kasih adalah ruh kehidupan dan tiangnya yang kokoh bagi umat manusia. *Mahabbah* atau cinta ilahi ialah proses yang wajib penting adanya dalam dunia tasawuf. Penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan *content analysis*, dalam hal ini membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data, dimana dalam hal ini data primer diambil dari buku karya Ibn al-‘Arabī, yakni *al-Futūhat al-Makkiyyah*. Sedangkan data sekunder berasal dari pendapat para tokoh ahli yang relevan dengan tema penelitian, termasuk dari buku, jurnal, dan sumber lainnya. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendeskripsikan konsep cinta (*Mahabbah*) dalam kitab sufi Ibn al-‘Arabī perspektif jalaluddin al-Rumi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep cinta (*mahabbah*) Ibn al-‘Arabī dan Jalaluddin al-Rumi perlu digunakan dan diterapkan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi manusia di era modern ini. Konsep *mahabbah* Ibn al-‘Arabī lebih menitik beratkan pembahasannya kepada Nabi Saw. sebagai kekasih Allah. Sedangkan konsep *mahabbah* perspektif al-Rumi menitik beratkan obyek *mahabbah* kepada Allah yang artinya kekuatan cinta yang sanggup menangkap pengalaman ketuhanan secara utuh. Karena kekuatan cinta dapat merubah manusia, termasuk mengubah manusia yang memiliki masalah untuk bangkit dan menyelesaikan masalahnya.

Kata Kunci : *Mahabbah*, Tafsir sufi, Ibn ‘Arabī, Jalaluddin Rumi, dan al-Futūhat al-Makkiyyah.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA PENULIS SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penegasan Istilah.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KONSEP <i>MAHABBAH</i> DALAM TAFSIR SUFI IBN ‘ARABI	20
A. Profil Ibn ‘Arabī.....	20
B. <i>Mahabbah</i> dalam Kitab <i>al-Futūhat al-Makkiyyah</i> Ibn ‘Arabī.....	29
BAB III KONSEP <i>MAHABBAH</i> JALALUDDIN AL-RUMI	40
A. Profil Jalaluddin Rumi	40
B. Konsep <i>Mahabbah</i> Jalaluddin Rumi.....	42
BAB IV ANALISIS	52
A. Persamaan	52
B. Perbedaan	55
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenyataannya dalam kalangan para tokoh sufi bahwa *mahabbah* dikenal karena cintanya Rabi'ah al-adawiyah pada Tuhan. Cinta kasih adalah ruh kehidupan dan tiangnya yang kokoh bagi umat manusia. *Mahabbah* atau cinta ilahi ialah proses yang wajib penting adanya dalam dunia tasawuf. Istilah kaum sufi berpendapat mengenai keterkaitan antara *mahabbah* dan *ma'rifah*. Adapun seorang sufi menerangkan sebelum mendapat *ma'rifatullah*, *salik* (pengembaraan rohani) harus melewati tahapan *mahabbah*. Kecintaan seorang hamba dengan Tuhan-Nya merupakan suatu bentuk ketulusannya. Apabila cinta seorang hamba memperlihatkan kecintaannya, maka akan selalu diberikan kemudahan, agar cintanya tercurahkan kepada Allah.¹ Hati yang bersih akan dipandang baik oleh Tuhan, dan melahirkan cinta tanpa melihat penutup yang memisahkan antara yang lainnya. Apabila cinta itu hidup dalam diri seseorang, maka sumber adanya kecintaan adalah berasal dari Allah. Lalu kemudian dicurahkan melalui pendekatan-pendekatan sufistik.²

Al-Mahabbah dapat dipahami dengan melihat manusia sebagai subyek cinta, sangat terbatas dalam meraih sesuatu yang dicintai sehingga membutuhkan bantuan Sang Pemilik Cinta yang sesungguhnya yaitu Allah swt. Cinta yang tulus pada Tuhan akan menumbuhkan cinta terhadap ciptaan-

¹ Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Republika, 2017), hal. 54.

² Ibid.

Nya tanpa melihat penutup yang ada. Sadar akan hamba-Nya bisa memberikan sebuah kehidupan bahwa dirinya tidak jauh hanyalah seseorang yang harus mendekatkan diri pada yang hakiki. Kesadaran seseorang akan menciptakan kecintaan kepada sang kekasih yaitu sang khalik. Spiritualitas tasawuf memberikan pembebasan terhadap manusia yang terperangkap dalam dirinya. Oleh karena itu, banyak orang yang mempelajari tasawuf, karena tasawuflah yang berusaha mengembalikan manusia ke dalam lingkungan spiritualnya.³

Membicarakan tentang tasawuf, pastinya tidak terlepas dari adanya ungkapan-ungkapan bahwa tasawuf adalah jalan menuju ketenangan. Jika diungkapkan secara naluriah, maka tasawuf adalah sebagai sang kekasih sejati. Tasawuf ialah rantai yang dilewati sebagai jalan cinta dan bukan cinta. Jalan cinta adalah stasiun perjalanan menuju kecintaan terhadap pencipta-Nya. Pejalan tasawuf dan bukan pengamat tasawuf memilih untuk berhijrah di jalan yang curam serta menanjak. Hal itu kemudian mencapai ridho-Nya sehingga bisa menaklukkan hati agar konsisten dalam mendapatkan cinta-Nya.⁴

Ibn 'Arabī dikenal sebagai seorang sufi yang pemaparannya tentang cinta dalam *al- Futūhāt al- Makkiyyāh*, terdapat dalam bab yang berjudul *Na'tul Muhibb bi-Annahu Jawāz al-ḥudūd Ba'da Hifzhiya* (Seorang kekasih akan melarikan diri dari berjalan di sungai setelah jangka panjang). Hal itu bermaksud agar pecinta sebagai seorang sufi dapat menjalankan syariatnya

³ Ibid.

⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hal. 73.

sebagai seorang hamba, sehingga mencapai tingkat tertingginya yaitu *Mahabbah*. Tingkat tertinggi menuju cinta-Nya sang khalik (*darajat al-kasyaf wal ilm*). Dalam tingkatan ini, seorang pecinta dikatakan terputus dari taklif, bila masih terletak beban pada kaum sufi yang dalam proses *sahibul hal*.⁵

Pemikiran tersebut, menggambarkan *mahabbah* kepada Tuhan merupakan mematuhi seluruh perintah-Nya serta menghindari seluruh larangan-Nya, tidak melaksanakan suatu yang bisa memunculkan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Apa yang dicoba merupakan mendatangkan kebaikan. Penulis melakukan kegiatan penelitian mengenai *Konsep Mahabbah Ibn Arabī*. Syukur dalam kecintaan ialah mengingat kebaikan dan menikmati kebaikan dari ingatan sebelumnya, kemudian merasakan cinta ilahi yang Tuhan berikan baik lahir dan batin. Syukur atas kecintaannya merupakan penghubung yang kuat bagi amal yaitu: tindakan, aktivitas dan ketaatan. Amal merupakan perbuatan baik dan buruk.⁶ *Mahabbah* dalam perspektif tasawuf, berarti mencintai Allah yang didalamnya mengandung arti kepatuhan dan membenci perilaku yang melawan.⁷

Dalam *al-Futūhāt al-Makkiyyāh* Ibn‘ Arabi berkata “Sebetulnya apa yang kami sampaikan dalam kitab kami serta segala kitab kami tidak lain

⁵ Ibid.

⁶ Muhammad Azhar, *Dasyatnya Energi Syukur, Istigfar, Muhasabah* (Solo: As-Salam, 2010), hal. 34-35.

⁷ ‘Abd al-Karim al-Qushayri, *Risalah al-Qushayriyah* (Kairo: Dar al-Jawami’ al-Kalam, 2007), hal. 92-93.

merupakan apa yang diberikan oleh penyingkapan ilahi (*al-kashf*) serta apa yang didiktekan *al-Haqq* serta ini merupakan jalannya kalangan (sufi).⁸

Dari deskripsi singkat di atas ulasan menimpa cinta mempunyai tempat berarti dalam bermacam bidang keilmuan, baik dari dunia Islam maupun kesastraan bersifat abstrak yang tidak mempunyai bentuk melainkan bisa dialami oleh mereka yang merasakan cinta serta tidak dapat dialami orang lain. Tidak berwujud pun bisa menimbulkan perasaan cinta seseorang akan kepemilikan yang kuat bagi seorang pecinta. Maka perlu ditegaskan pembahasannya dalam penulisan konsep *mahabbah* studi komparasi ‘Arabi dan Rumi. Hal itulah yang mengundang ketertarikan dalam penulisan, sehingga konsep *mahabbah* akan difokuskan dalam *al-Futūhāt al-Makkiyyāh* ‘Arabi dan bagaimana perjalanan cinta yang dialami oleh Rumi.⁹

Pertanyaan tentang cinta menimbulkan kegelisahan untuk sebagian orang, dan Maulana Jalaluddin Rumi merupakan tokoh tasawuf yang lebih memfokuskan terhadap kajian cinta dan dapat dilihat dari syair-syair Rumi berisikan cinta. Ketertarikannya dalam bidang cinta menyalurkan ia sebagai tokoh teori cinta baik dari ilmuwan muslim maupun oriental, kajian cinta tersebut digagas sebagai evolusi cinta.¹⁰ Ibn ‘Arabi merupakan pemikir Islam yang cukup menuai kontroversi. Pemikirannya yang luas di cetuskan ke dalam karyanya dan mendapatkan perhatian di berbagai ragam kalangan umat Islam sampai sekarang.

⁸ Ibn ‘Arabi, *al-Futūhāt al-Makkiyyāh*, Vol 1, hal. 432.

⁹ Sabrina Maharani, *Filsafat Cinta* (Jogjakarta: Garasi, 2017), hal. 7.

¹⁰ M. Maulana Marsudi, *Tasawuf Jalaluddin Rumi Perspektif Annemarie Schimmel*, Jurnal al-Hikmah, Vol 03, No. 1, Januari 2017.

Mahabbah adalah simbol yang Allah berikan kepada semua orang. Cinta adalah perasaan yang membutuhkan kepastian janji akan cinta yang dimiliki seseorang. Sebaliknya, jika cinta hanya diucapkan saja dan hanya ungkapan-ungkapan manis, maka kebahagiaan akan sirna. Cinta membutuhkan pembuktian agar bisa merasakan ketulusan orang yang mengungkapkannya. Jika cinta hanya diucapkan maka akan terlihat mudah dalam mengungkapkannya, tetapi akan sulit jika dibarengi dengan pembuktian yang beralasan.¹¹ Dalam perspektif sufisme, *mahabbah* adalah intuisi keindahan dalam diri manusia. Tapi cinta yang penting adalah cinta yang paling abadi adalah cinta dari zat yang menciptakan cinta itu sendiri.

Dalam kehidupan modern saat ini kata cinta adalah sebuah ungkapan dan bermakna perasaan terhadap kaum adam, akan tetapi memiliki makna secara luas dalam mengungkapkan perasaan. Bahkan Rumi memiliki cara tersendiri dalam mendeskripsikan cinta dengan kesan yang lembut membedakan antara akal dan cinta. Di dalam cinta tidak berlaku perhitungan melainkan dilakukan secara keikhlasan. Al-'Arabi lebih memfokuskan pembahasannya pada kedamaian dan keberkatan melalui Nabi. Sebagai pecinta Tuhan, ia mengekspresikan bahwa Nabi merupakan cinta Tuhan dan berada di tingkatan kecintaan-Nya wajib mengamalkannya. Bagi siapa pun yang mencintai kekasih-Nya dia akan dicintai. Oleh karena itu, wajib untuk mengasihi Nabi dengan mengikuti jejak kaki, suluk, cara, perkataan, perbuatan, *hal, sirah dan 'aqidah*.

¹¹ Mujteba Mustafa, *Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*, Jurnal al-Asas Vol IV No. 1 (April 2020), hal. 43.

Dalam tafsir Ibn al-‘Arabī yaitu *al-Futtūhāt al-Makkiyyāh* membahas tiga poin persamaan dan perbedaan antara perspektif Ibn Arabī dan al-Rumi; pertama, cinta Allah lebih dahulu dari cinta hambanya, kedekatan dengan sang ilahi, kecintaan kepada Ahlul Bait adalah tanda rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun pentingnya membahas perbandingan antara kedua tokoh sufi tersebut ke dalam skripsi ini akan memberikan nuansa yang baru dan menarik jika menemukan persamaan maupun perbedaannya.

Akan dijelaskan pula peninjauan akademiknya dalam konsep cinta Jalaluddin Rumi dalam pencapaian *Mahabbah* akan mustahil dengan cara langsung tanpa melalui maqam-maqam-Nya, karena ia adalah suatu tiang, bentuk ungkapan, dan tarekat ialah pelindung dari *Mahabbah*. Siapa pun yang tidak bertarekat, tidak bisa mencapai *Mahabbah*. Jika mengikuti-Nya dengan tenang, maka pikiran, hakikat, hati dan jiwa akan cocok dengan pikiran pada-Nya. Hal itu merupakan bentuk ekspresi *Mahabbah*. Allah akan menemui mereka yang mengasihi dia dan memuliakan-Nya dengan pikiran dan roh pada Nabi, dan dengan terang *Mahabbah* kepada-Nya.¹²

Jadi dalam pandangan Al-‘Arabī, jika anda mencapai puncak perwalian atas tingkat ridha, *mahabbah* dan fana’ tertinggi, seorang wali Allah tidak lagi menjadi bebani oleh ibadah formal yang ditawarkan oleh kebanyakan orang umum. Kaum sufi-wali sudah terbebas dari menjalankan syariat. *Al-Hujwiri dalam Kasyful Mahjub li-annahum taharraru min masyaqqatil mujahadah wa kharaju min qaidil maqamat wa taghayyuril*

¹² Muhyiddin Ibn ‘Arabi, *Tafsir al-Qur’an al-Karim* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001), Jilid I, hal. 124.

ahwal (mereka terbebas dari para mujahadah dan terlepas dari keberhasilan maqam dan perubahan ahwal).¹³

Skripsi ini akan menjelaskan perbandingan konsep *Mahabbah* dalam Tafsir Sufi Ibn Arabī dengan tokoh filsuf Jalaluddin Rumi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi makna penulisan terdahulu dan ingin mengetahui seperti apakah penjelasan tentang *mahabbah* dalam tafsir Ibn ‘Arabī dengan analisisnya menggunakan perbandingan. Penulis tidak lupa pula bahwa penelitian ini memakai kepustakaan/library research. Penulisan sebagai penjabaran dari kepustakaan adalah dengan menghadirkan argumen-argumen mengenai *mahabbah* dan membandingkan dengan tokoh lainnya. Sehingga akan mudah dalam mengantisipasi terbentuknya jawaban yang sama sedangkan tokoh berbeda dan bisa terminimalisir.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³ Mujteba Mustafa, *Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*, Jurnal al-Asas Vol IV No. 1 (April 2020), hal. 43.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, Adapun permasalahan yang diutamakan dalam penulisan ini adalah *Mahabbah* dalam Tafsir Sufi Ibn ‘Arabī, maka rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana konsep *Mahabbah* dalam Tafsir Sufi Ibn ‘Arabi?
2. Bagaimana konsep *Mahabbah* dalam Perspektif Jalaluddin Rumi?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuannya adalah agar memperjelas deskripsi dan acuan serta analisis kepustakaan tentang *Mahabbah* dalam Tafsir Sufi Ibn ‘Arabī, yang meliputi:

1. Menjelaskan konsep *Mahabbah* dalam Tafsir Sufi Ibn ‘Arabi.
2. Menjelaskan konsep pemikiran *Mahabbah* dalam Perspektif Jalaluddin Rumi.

D. Manfaat Penulisan

Penulis lebih menitikberatkan permasalahan yang diambil bermanfaat bagi para pembaca dan penulis-penulis selanjutnya. Adapun manfaat ialah berikut :

1. Teoritik
 - a. Hasil dari penelitian dari kepustakaan mendapatkan penjelasan serta perhatian berupa pengetahuan dan pemikiran yang konsisten pada perkembangan keilmuannya bagi prodi Tasawuf dan Psikoterapi.

- b. Hasil dari penelitian ini juga bisa menjadi anjuran dikarenakan dalam keadaan pandemi sehingga penulis memakai acuan kepustakaan bukan terjun lapangan. Dengan hal itu, akan menjadi suasana dan teori baru dalam meneliti dalam keadaan pandemi ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan pada remaja khususnya agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, karena kecintaan-Nya lah yang lebih kekal dan abadi.
- b. Memperluas pengetahuan dengan cara memperjelas analisis tentang konsep *Mahabbah* dalam Tafsir Sufi Ibn ‘Arabī.
- c. Mempelajari bagaimana cara mengedepankan keilmuan atas kecintaan kepada-Nya dibanding berpikir spontanitas.
- d. Bagi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya prodi Tasawuf dan Psikoterapi, penelitian berbasis riset (kepustakaan) ini bisa dijadikan tambahan ilmu untuk pembinaan dan pengembangan terhadap mahasiswa-mahasiswi.

E. Penegasan Istilah

Dalam skripsi yang berjudul “*Mahabbah* dalam Tafsir Sufi Ibn ‘Arabī Perspektif Jalaluddin al-Rumi (studi kepustakaan)”. Mendeskripsikan tentang variabel-variabel di dalamnya agar tidak terjadi kesalahpahaman artian kata. Penelitian ini akan menjelaskan secara terperinci agar bisa memahami dengan

memperjelas istilah-istilah dari judul. Adapun batasan penjelasan yang akan dipaparkan di dalam variabel-variabel sebagai berikut:

Al-Mahabbah memiliki makna spiritual. Kasih kepada Allah tidak melalui teks dan penafsiran teks. Kasih kepada Allah tidak setara dengan kasih kepada makhluk yang masih mencari alasan. Dengan kata lain, jangan menyamakan antara cinta sesama makhluk dan Tuhan, karena cinta manusia hanya bertahan untuk sementara sedangkan Tuhan kekal dan abadi. Mencintai dengan ketulusan kepada-Nya, tanpa mengenal baik dan buruk ciptaan-Nya. Kasih sayang bagi Allah adalah manifestasi yang dapat membawanya pada tingkat yang lebih tinggi, sempurna, dan sakral.¹⁴

Penafsiran sufi pada dasarnya adalah proses memahami petikan Tuhan melalui pendekatan tasawuf. Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan maksud dari “Tafsir Sufi” adalah menerjemahkan proses pemahaman ungkapan-ungkapan para tokoh sufi terhadap kalam Tuhan melalui pendekatan sufistik (Tasawuf) melalui penyucian jiwa. *Al-Futūhāt al-Makkiyyah*, terdapat dalam bab yang berjudul *Na’tul Muhibb bi-Annahu Jawazal Hudud Ba’da Hifzhiha* (Seorang pecinta akan terlepas dari menjalankan syariat setelah sekian lama menjalankannya).

F. Kajian Pustaka

Sebuah penelitian tentunya harus melihat dari penelitian terdahulu karena bisa menjadi ajaran agar tidak salah dalam langkah penyusunan. Tujuan dari

¹⁴ Ibid.

melihat penelitian terdahulu bermaksud agar tidak ditemukan plagiasi, tetap orisinal dan lebih beda dari peneliti terdahulu. Sejauh ini hasil penelitian terdahulu ditemukan yang merupakan adanya titik singgung kemiripin dengan hasil penelitiannya, kemudian peneliti mengangkat judul dari telusuri hasil peneliti terdahulu antara lain :

1. Mahmudah Nurur Rohmah (UIN WALISONGO, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, 2019), dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh konsep mahabbah terhadap hidup selibat (Studi kasus Rabi'ah Al-Adawiyah)*".

Dalam skripsinya lebih memfokuskan kehidupan selibat tokoh Rabi'ah Al-Adawiyah. Secara garis besar, pembahasan kehidupan cinta Rabi'ah banyak dikenal dikalangan umum akan cintanya kepada Tuhan tanpa terpengaruh oleh kehidupannya. Peneliti akan mencoba membandingkan antara Cinta selibat Rabi'ah dan cinta kepada sang Raja dalam kitab *al-Futtūhāt al-Makkiyyāh* dalam jilid 1.

2. Ali Saputra (UIN SYARIF HIDAYATULLAH, Fakultas Ushuluddin, 2019), dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Mahabbah (Cinta) dalam pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad*".

Skripsi tersebut membahas konsep cinta perspektif Syekh Zulfikar Ahmad, dalam penjelasannya terdapat pencapaian seseorang tentang cinta dengan cara mendekatkan diri secara spiritual. Cinta makhluk-Nya tumbuh dalam lingkungan modern saat ini, tanpa disadari semakin kehilangan visi keilahianya. Maka penelitian ini akan saling berkaitan antara cinta makhluk-Nya dan pecinta dalam kehidupan

modern. Hal yang perlu dibedakan antara penelitian ini adalah manusia modern alam semesta sebagai satu-satunya realitas kehidupan yang dilepaskan dari hubungan apapun dengan Tuhan.

3. Rahmi Damis dalam artikelnya yang berjudul “*Al-Mahabbah dalam pandangan sufi*”.

Artikel ini membahas tentang *mahabbah* menurut kaum sufi hanya diperuntukkan kepada Tuhan sebab hanya Dialah yang memiliki sebab-sebab adanya *al-mahabbah*. Ada salah satu Sebab-sebab yang menarik dalam pembahasan artikelnya adalah adanya keserasian antara yang dicintai dan mencintai. Maka peneliti tertarik akan kecintaan makhluk-nya dan akan memfokuskan perbandingan antara yang dicintai, mencintai dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

4. Zainiyah (UINSA, 2018), dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Ilahi dalam Al-Qur’an (*Studi Komparatif Tafsīr Rahmat min al-Rahmān min Kalām Ibn ‘Arabī Karya Muhammad bin ‘Arabī dan Tafsir al-Jīlānī Karya ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī*).”

Tesis tersebut membahas konsep cinta terhadap Tuhan pada era modern ini. Manusia lebih ke orientasi materi dan sulit untuk mendekatkan dan mencintai Tuhannya, sehingga menuntut bahwa penciptanya yang menimbulkan kesengsaraan. Penulis ingin memfokuskan perbandingan antara konsep cinta ilahi antara dua filsuf sufi yaitu Ibn ‘Arabī dan Abd al-Qādir al-Jīlānī. Konsepnya membahas

ayat-ayat cinta ilahi serta berupaya mendeskripsikan latar belakang dan penyebab dalam kalangan masyarakat.

5. Ayub Kumala (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019), dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Mahabbah (cinta) dalam "Rubaiyat" karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam.*"

Skripsi tersebut membahas konsep cinta di era modern ini. Manusia lebih mementingkan akal dan perasaan, sehingga cinta dapat dilihat dari pencapaian adanya informasi tentang cinta melalui lagu dan sinetron. Menurut penulis ada nilai yang sangat penting yakni esensial cinta dalam agama Islam.

6. Alfi Dewitasari (UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2021), dalam skripsinya yang berjudul "*Memahami Konsep Mahabbah dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali karya Luqman El Hakim.*"

Skripsi tersebut membahas tentang sebuah cinta merupakan perwujudan ataupun pembuktian dari ketertarikan pada suatu objek yang menimbulkan rasa kasih dan sayang serta rasa ingin memiliki yang besar sehingga akan membawa akan kebahagiaan dan ketentraman sehingga berpengaruh bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

7. Muhammad Hasan Mubaroq (IAIN PONOROGO, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2022), dalam skripsinya "*Konsep Mahabbah*

menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi.”

Skripsi tersebut membahas dalam mengetahui urgensi mahabbah Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak dan relevansinya. Hasil dari penelitiannya menunjukkan pendidikan akhlak menjadikan peserta didik menjadi manusia berbudi pekerti luhur serta memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri dan salah satu perilaku batin yang dapat diterapkan adalah memiliki rasa cinta (*mahabbah*).

8. Syamsul Ma'arif (UIN WALISONGO, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017), dalam skripsinya *“Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam.”*

Dalam skripsinya lebih memfokuskan ajaran cinta Rumi yang diimplementasikan dalam bimbingan konseling Islam. Hasil dari penelitiannya mengkhususkan Jalaluddin Rumi dalam mengatasi persoalan yang dihadapi manusia modern, salah satunya sebagai pendekatan di dalam bimbingan konseling Islam.

9. Akhmad Saputra (UIN ANTASARI BANJARMASIN, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2022), dalam skripsinya *“Konsep Mahabbah dalam Perspektif Jalaluddin Rumi.”*

Dalam skripsinya bertujuan untuk mengetahui konsep mahabbah dan tasawuf Jalaluddin Rumi. Adapun hasil penelitiannya ialah konsep cinta Rumi pada dasarnya adalah cinta yang penuh dengan pengorbanan dan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan.

10. Andi Wahyu Alifuddin (UIN SUNAN AMPEL, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2021), dalam skripsinya “*Konsep cinta: Studi Komparasi antara pemikiran Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm.*”

Skripsi ini membahas konsep cinta dari sudut pandang tasawuf yang diambil perspektifnya dari Jalaluddin Rumi dan dari sudut pandang psikologi yang mengambil perspektif Erich Fromm. Perbedaannya dapat dilihat dari segi objeknya bahwa argumentasi dalam menerangkan sudut pandangnya lebih difokuskan.

Penelitian terdahulu diatas merupakan rangkuman dari pembahasan *Mahabbah* dan cukup representatif untuk dijadikan sebuah rujukan. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah lebih memfokuskan pada perspektif Jalaluddin al-Rumi dalam kitab *al-Futūhat al-Makkiyah* Ibn al-‘Arabī. Selain itu juga bahwa penelitiannya belum dibahas penting dikaji dan menjadi bahan rujukan sehingga banyak pula buku-buku lainnya yang berkaitan dengan *Mahabbah* yang ditemukan dan dapat dijadikan bahan pendukung dalam penulisan ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif perpustakaan (kajian pustaka). Jenis penelitian dalam metodologi ini yaitu berusaha untuk memahami secara mendalam, yakni dengan mencari data

yang jelas, jauh dari permasalahan dan menganalisis sesuai problem yang akan diteliti. Penulisan ini juga dalam menganalisis menggunakan perbandingan. Hal itu mengemukakan munculnya pemicu dari persoalan di kalangan para tokoh-tokoh sufi.

Pendapat ahli yaitu Saryono, penelitian kualitatif ialah riset yang digunakan dalam menyelidiki, menemukan, mengilustrasikan, dan menjelaskan dampak lingkungan yang sulit untuk diharapkan, dipahami dan menggambarkan secara pendekatan kualitatif

Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah sebagai pemahaman sebuah fakta mengenai situasi yang dialami oleh pelaku contohnya: perilaku, motivasi, dan tindakan. Secara holistic memaparkannya ke dalam pengucapan dan perkataan suatu keadaan yang terjadi secara murni dan memanfaatkan berbagai macam metodologi ilmiah.¹⁵

Menurut Nazir, penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

¹⁵ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60.

2. Sumber Data

Penulisannya menggunakan pengkajian kepustakaan (library research) yaitu kajian yang dibahas secara riset dengan menggali informasi serta data-data, baik dari bahan tertulis dan timbal balik mengenai tema yang dibahas. Adapun metodenya yaitu dari primer dan sekunder.

a. Data Primer

Ialah terdapat dalam tafsir sufistik sehingga berhubungan dengan yang dibahas, seperti *Fushus* dan *Futuhāt al-Makīyah* serta karya-karya Ibn Arabi lainnya.

b. Data Sekunder

Karya para peneliti, intelektual yang relevan dalam kajian tafsir sufi Ibn ‘Arabī. Sementara tulisan ini diperoleh dengan menyertakan kepustakaan, dokumen-dokumen, artikel, jurnal dan sastra-sastra yang memiliki timbal balik ataupun persamaan dari pembahasan tersebut. Pengolahan data menggunakan data apa adanya sesuai dengan karakteristik objek judul yang diambil. Menggambarkan objek penelitian dengan detail, atau biasa disebut sebagai metode riset untuk memperjelas gejala sosial melalui variabel tertentu. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memilih mendeskripsikan dengan menganalisis setiap rincian pembahasan tentang *Mahabbah* dalam Tafsir Sufi Ibn ‘Arabī. Dengan teknik memperdalam dan memperluas pembacaan secara langsung

maupun tidak langsung tentang tafsir-tafsir sufi al-*mahabbah*. Sehingga argumen, teori, dalil dan penerapannya sesuai dengan data yang akan diangkat. Penelitian merupakan suatu proses investigasi secara aktif berupa secara ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan analisis. Adapun kegiatan penelitian ini dilakukan secara menjawab permasalahannya dilakukan dengan memakai library riset (kepustakaan).¹⁶

4. Analisis Sumber Data

Library research ini menggunakan analisis deskripsi, adalah menceritakan dengan cara deskriptif dan spesifik dan dipahami, baik kedalam kitab Futuhat al-Makiyyah.

H. Sistematika Bahasan

Rancangan penelitian kepustakaan dalam “*Mahabbah* dalam Tafsir Sufi Ibn ‘Arabī (Studi kepustakaan)” akan dipaparkan secara struktur. Berikut ini rancangan pembahasan yang dikategorikan kedalam bab-bab.

Bab Pertama Pendahuluan, menggambarkan paparan bahasan kedalam ulasan yang difokuskan yaitu latar belakang, permasalahan yang dicantumkan secara terperinci kedalam rumusan masalah. Pada bab ini juga membahas berbagai persoalan antara lain: konsep penulisan, fungsi, penegasan istilah, metode, kerangka teori, dan terakhir sistematika pembahasan.

¹⁶Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 79.

Bab Kedua Pembahasan, mendeskripsikan kajian umum dalam penulisan dan pembagiannya yaitu: bahasan kajian umum penjelasan Konsep *Mahabbah* dalam Tafsir Sufi Ibn ‘Arabī.

Bab Ketiga Kajian Teori, mendeskripsikan perbandingan bahasan rumusan masalah, yaitu konsep *Mahabbah* Jalaluddin Al-Rumi.

Bab Keempat Analisis, merumuskan sumber data-data ke dalam bahasan rumusan masalah berupa analisis *Mahabbah* Ibn ‘Arabi dalam Perspektif Jalaluddin Al-Rumi.

Bab Kelima Penutup, Akhir dalam pembahasan pada penulisan adalah memuat tentang kesimpulan, dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KONSEP MAHABBAH DALAM TAFSIR SUFI IBN 'ARABĪ

A. Profil Ibn 'Arabī

1. Riwayat Hidup

Nama Ibn 'Arabī tentu sudah tidak asing lagi. Mengetahui bentuk berarti mengetahui bentuk yang sangat kompleks. Selain ketenarannya sebagai seorang sufi, Ibn 'Arabī juga dikenal luas sebagai penulis dan penyair. Popularitas Ibn 'Arabī dapat dimengerti mengingat kehidupannya yang tidak konvensional dan pola pikirnya yang kontroversial. Selama sepuluh abad terakhir, kebesaran nama Ibn 'Arabī di dunia Muslim hanya dapat disaingi oleh al-Ghazali, seorang pemikir terkenal yang mempengaruhi dunia Sunni. Namun, sedikit berbeda dengan al-Ghazali, pengaruh Ibn 'Arabī tampaknya lebih luas sehingga ia diterima oleh hampir semua jenis kelamin, baik Sunni maupun Syiah.¹

Ibn 'Arabī lahir pada tanggal 17 bulan Ramadhan 560 H / 28 Juli 1165 M, di Mursia, Spanyol tenggara.² Ibn 'Arabī lahir di lanskap bermasalah Andalusia. Perang dan pemberontakan adalah ancaman yang muncul dari waktu ke waktu. Penyebab ketidakstabilan ini adalah

¹Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 23-24

²Diceritakan pula bahwa pada suatu hari, ayah dari Ibnu 'Arabi>, setelah belum memberkati anak-anaknya, kemudian pergi ke Syaikh Abd al-Qadir Jaylani untuk berdoa agar dia dikaruniai seorang anak laki-laki. Setelah beberapa tahun Ibn 'Arabi lahir, dan sebelum Syaikh Abd al-Qadir hendak meninggal, dia meminta untuk diberi nama "Muhy al-Di > n", dan dikatakan bahwa dalam satu kalimat untuk cerita lain, Syaikh telah menggambarkan bahwa anak Ali yang lahir akan menjadi seorang ulama besar dan penjaga ilmu Allah, lihat Aboebakar Atjeh, *The Dills of Ibn 'Arabi; Sebuah Interpretasi Alam dan Ma'rifat dalam Tasawuf Islam*, (Jakarta: Institut {Islamic Studies. 1976), 3.

ancaman penaklukan Andalusia oleh sekelompok tentara Kristen yang menamakan diri mereka Reconquistas (penakluk). Upaya Reconquista, yang dimulai dengan penaklukan Toledo pada tahun 1085 oleh Alfonso VI dan dilanjutkan dengan penaklukan Saragosa pada tahun 1118, segera mendapat reaksi keras dari dinasti al-Murabitun yang berkuasa pada saat itu. Peperangan dan perebutan kekuasaan sejak al-Murabitun naik ke tampuk kekuasaan hingga digantikan oleh dinasti Muwahhidun sejak saat itu selalu mendominasi suasana sosial dan politik Andalusia.³

Dalam suasana itulah Ibn 'Arabī tumbuh dan berkembang. Ibn 'Arabī beruntung dilahirkan dalam keluarga bergengsi. Ayahnya adalah seorang pejabat tinggi istana al-Muwahhidun, yang dikenal sebagai orang yang saleh dan amanah.⁴ Hidup dalam keluarga yang terkenal merupakan berkah tersendiri bagi Ibn 'Arabī sekaligus memberinya kesempatan untuk menjauh dari iklim politik yang bergejolak saat itu. Meskipun Ibn 'Arabī berkesempatan menjadi pejabat pada zamannya, ia tidak memilih jalan itu. Sebaliknya, ia lebih tertarik memilih jalan yang sedikit berbeda dari kecenderungan umum keluarganya. Ia memilih jalan tasawuf sebagai jalan hidupnya. Itu terjadi pada usia dua puluh ketika Ibn 'Arabī akhirnya bertobat dan memutuskan untuk melepaskan semua atribut sosialnya untuk menjadi seorang sufi.⁵

Sejak saat itu Ibn 'Arabī melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Spanyol dan Afrika Utara. Hobi bepergian jauh ini membuat Ibn

³Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif* ..., 24

⁴Ibid.

⁵Ibid.

'Arabī muda berkenalan dengan banyak intelektual pada masanya. Dalam interaksinya dengan para ulama ini, Ibn 'Arabī tidak membedakan para sufi dari para teolog dan ulama lainnya. Setiap orang yang ditemuinya menjadi guru dan sahabatnya untuk lebih memperkaya pengetahuan dan pengalaman agamanya. Tidak heran jika guru-guru Ibn 'Arabī banyak dan mencakup banyak mazhab dan sekte.⁶

Bahkan pada usia 28 tahun 1193, Ibn 'Arabī melakukan perjalanan ke luar semenanjung Iberia untuk pertama kalinya. Tahun ini, ia pergi ke Tunisia dan disana ia mempelajari buku Khal 'al-Na'layn, yang ditulis oleh Ibn Qashi, pemimpin sufi yang memberontak melawan dinasti al-Murabithun di Algarve. Ibn 'Arabī menulis sebuah komentar tentang buku ini yang mengungkapkan kekagumannya pada Ibn Qashi sekaligus kekecewaannya bahwa penulis Khal' al-Na'layn hanyalah seorang pembohong. Kekecewaan Ibn 'Arabī beralasan, karena Ibn Qashi adalah seorang sufi yang mengaku sebagai Mahdi yang akan menjadi penyelamat Andalusia.⁷

Pada tahun yang sama, Ibn 'Arabī mengunjungi 'Abd al-'Azīz alMahdawī, seorang guru sufi yang sangat dihormati oleh Ibn 'Arabī karena wawasannya tentang filsafat dan tasawuf. Dari al -Mahdawi, Ibn 'Arabī mempelajari karya Ibn Barrajan secara agak monumental pada saat itu, karya al-Hikmah. Seperti Ibn Qashi, Ibn Barrajan dikenal luas sebagai seorang sufi yang suka memberontak terhadap penguasa lokal.

⁶Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif...*, 25.

⁷Ibid.

Dia terlibat konflik dengan penguasa al-Murabitun karena ajarannya dan karena ketaatannya pada keyakinan, ia masih dihormati sebagai salah satu sufi Andalusia yang paling berpengaruh.⁸

2. Perjalanan intelektual

Sebagian besar kehidupan awalnya dihabiskan dengan cara biasa dengan anak-anak tumbuh dewasa. Pendidikannya secara umum melibatkan keluarga Muslim yang baik, sedangkan ia secara nyata tidak menghadiri sekolah formal, ia hampir pasti akan memiliki pelajaran sendiri di rumah. Dia belajar Al-Qur'an dari salah satu tetangganya, Abu 'Abd Allāh Muḥammad al-Khayyat, yang dia cintai dan yang tetap menjadi teman dekat selama berabad-abad.⁹ Sejak tinggal di Sevilla pada usia delapan tahun, Ibn Arabī Mendapatkan pendidikan formalnya. Di kota pusat pengetahuan, di bawah bimbingan ulama terkenal mempelajari Al-Qur'an, tafsir, hadits, fikih, teologi dan belajar filsafat. Seville juga merupakan pusat Sufisme yang penting, dengan sejumlah guru Sufi terkenal tinggal di sana.¹⁰

Selama berada di Sevilla, Ibn 'Arab muda sering bepergian ke berbagai tempat di Spanyol dan Afrika Utara. Dia mengambil kesempatan untuk mengunjungi para sufi dan ulama terkenal. Salah satu kunjungannya yang paling berkesan adalah ketika ia bertemu dengan Ibn Rusyd (meninggal 595 H) di Cordova. Ibn 'Arab diutus oleh ayahnya

⁸Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif...*, 26.

⁹Muhy al-Di>n Ibn 'Arabi>, al-Futu>h}a>t, ed. Ah} Gila Syamsuddi> n, Vol, I, 51.

¹⁰Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-'Arabi; Wahdat al-Wujud dalam Debat*. (Jakarta: Paramadina, 1995), 18.

untuk menemui filosof besar Ibn Rusyd, yang berasal dari keluarga yang sangat terkenal di Cordova.

Adapun hal paling penting dalam pertemuannya dengan Ibn Rusyd ketika dia berusia kurang dari 20 tahun. Ibnu 'Arabi> meriwayatkan:

“Suatu hari saya pergi ke Cordoba untuk mengunjungi qad}i, Abu>al-Wali>d Ibn Rusyd. Dia ingin melihat saya sejak dia mendengar tentang pencerahan yang Tuhan berikan kepada saya selama kesendirian saya. Dia mengungkapkan kekagumannya ketika dia memperhatikan apa yang orang katakan tentang saya. Ayahku adalah salah satu sahabatnya. Itu sebabnya dia membuatku berpura-pura itu tidak benar atau semacamnya, meskipun tujuan sebenarnya adalah agar dia bisa berbicara denganku. Saya masih muda saat itu, tanpa sehelai rambut halus pun di wajah saya”.¹¹

Mengingat reputasi para filosof seperti Ibn Rusyd, adapun yang terjadi menarik untuk dilihat dalam pertemuan itu, Ibn 'Arabī menceritakan:

“Ketika saya masuk, filsuf bangkit dari kursinya dan datang kepada saya dengan sangat ramah dan sopan dan memeluk saya. Lalu dia berkata, Ya. Saya menjawab, Ya. Kemudian kegembiraannya tumbuh ketika dia menyadari bahwa saya memahaminya. Tetapi ketika saya menyadari sesuatu yang memicu kegembiraannya, saya menambahkan Tidak. Tiba-tiba Ibnu Rusyd menjadi sedikit marah. Wajahnya merah dan dia sepertinya meragukan pikirannya sendiri. Dia menanyakan pertanyaan ini kepada saya: Jawaban apa yang telah Anda terima melalui pencerahan (kashfi) dan inspirasi ilahi? Apakah seperti yang kita ketahui dari pemikiran spekulatif? Saya menjawab: Ya dan tidak. Antara ya dan tidak, jiwa meninggalkan tubuh dan leher terpisah dari tubuh. Ibnu Rusyd segera menjadi pucat. Aku melihatnya mulai gemetar. Dia membaca bacaan tidak ada kekuatan kecuali Allah karena dia mengerti apa yang saya katakan”.¹²

Ibn 'Arabī membicarakan filosofinya dan mengungkapkan wawasan keilmuannya tentang spiritual dan intelektual. Pembahasan

¹¹Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif...*, 47.

¹²Ibid, 48.

tersebut mendeskripsikan perbedaan dan kontradiksi mendasar dan cara berpikir logis serta fantasi. Kenyataannya seorang sufi muda ini mengalahkan filosof pesisir dalam pertukaran ide ini menunjukkan simpul pemikiran dan pengalaman mistiknya. Kemampuan mistiknya terikat dan didukung oleh pemikirannya filosofisnya yang sulit dipahami orang awam. Ibn 'Arabī adalah seorang religius dan seorang guru filsafat, sehingga ia dapat dengan tepat menanamkan pengetahuan filsafat spiritual batinnya ke dalam himpunan dunia metafisik.¹³

Setelah bertemu dengan Ibn Rusyd dan mengalami pencerahan spiritual, pada tahun 580 H (1184 M), Ibn 'Arabī mengundurkan diri dari ketentaraan dan segala urusan duniawinya. Peristiwa yang akhirnya membawanya ke sebuah pencapaiannya adalah ketika Ia dan al-Muwahhid akan shalat berjamaah di Masjidil Haram di Cordova. Alasan ia menolak dan mengundurkan diri dari militer adalah dengan mengikuti jalan Tuhan dan kecenderungannya menuju jalan itu adalah melihat seorang panglima berlutut dengan rendah hati kepada Allah. Kemudian di dalam hati beliau berkata “Jika penguasa negeri ini begitu tunduk dan rendah hati dihadapan Tuhan, maka dunia ini tidak ada artinya”.¹⁴

Sejak saat itu Ibn 'Arabī mengabdikan dirinya untuk kehidupan dan pengabdian lengkap kepada Allah sesuai dengan ajaran Isa al-Masih (as), Musa (as) dan Muhammad (saw). Dia memutuskan untuk mengikuti jalan zuhud dengan meninggalkan semua harta duniawi, ini adalah titik

¹³Kautsar Azhari Noer, Ibn Al-'Arabi ..., 18.

¹⁴Ibid.

balik penting dalam perjalanan hidup Ibn 'Arabī , dia memilih jalan penuh dan tidak akan pernah berpaling darinya. Sejak saat itu hingga akhir hayatnya, salah satu sumber mata pencahariannya adalah pemberian dan sedekah yang diterimanya dari teman-teman di jalan spiritual dan dari beberapa kerabatnya selama tinggal di Timur. . Baginya, itu adalah bentuk pengabdian murni meminta wali untuk meninggalkan semua hak dan harta yang akan mengingatkannya pada rubūbiyyah, ilahi.¹⁵

Pada tahun 590 H / 1193 M, Dia juga pergi ke Bejayah (Bugia) Aljazair untuk mengunjungi Syekh Ab Mady ān , seorang pendiri tasawuf yang mungkin merupakan syekh paling terkemuka pada masanya.¹⁶ Melalui Ab Mady ān kecenderungan khas Sufi di Maghrib terlihat jelas. Berasal dari daerah Seville, Ab Mady ān tinggal sementara di Fez. Di sana, ia bertemu dengan Ab Abd All ā h al-Daqq ā q - seorang sufi yang luar biasa, menurut penulis cerita yang tampaknya telah meninggalkannya khirqah.¹⁷

Konon saat di Tunisia, Ibn 'Arabī bertemu dengan Nabi Khidir . Pertemuan itu kemudian terjadi lagi ketika pada akhir tahun 1194 orang Arab kembali ke Andalusia. Jadi Khidir bertemu tiga kali pada tingkat luar. Adapun pertemuan pertama kalinya terjadi di darat, ia menekankan penyerahan yang dangkal kepada gurunya. Pertemuan kedua berlangsung di bawah air, pertemuan khusus di bawah bulan purnama. Dan ketiga, Ia

¹⁵Claude Addas, *Mencari Sulfur...*, 69.

¹⁶A. Rofi 'Usmani, *Momen Tokoh Muslim* (Bandung: Penerbitan Pustaka, 1998), 30.

¹⁷Claude Addas, *Mencari Sulfur*, 95.

memanifestasikan dirinya di luar. Tampaknya masa-masa ketika Ia mengajar bahasa tertentu dan membawa Ibn 'Arab pada pengetahuan tentang misteri Ketuhanan kemudian mendorongnya untuk merenungkan kualitas-kualitas agama, jenis kelamin itu.¹⁸

3. Karya Ibn Arabī

Dalam catatan sejarah pemikiran umat Islam, Ibnu Arabi adalah yang memberi kontribusi besar terhadap transisi intelektual secara tertulis. Separuh akhir dari kehidupannya telah menghasilkan ratusan karya yang mempunyai nilai sastra, intelektual, dan spiritual yang tidak ternilai harganya. Memang ia adalah pemikir yang paling tinggi tingkat produktifitasnya dibanding pemikir lain. Namun sampai saat ini belum ada jumlah pasti yang disepakati para peneliti atas karya-karya Ibnu Arabi.¹⁹

Ibn Arabī menerbitkan banyak karya, berjumlah 300 buku. Di antara buku-buku ini, yang paling terkenal adalah *Fushush al-Hikam* dan *Futuhât al-Makkiyyah* serta *Tarjuman al-Asywaq*. *Futuhât* adalah karya besar yang mengungkap ilmu gaib uluhiyat & rububiyyat sangat dalam sejalan dengan keterbukaan syekh dari Yang Haq mengenai permintaan syekh selama di Mekah.²⁰

Futûhât al-Makkiyyah adalah karya Ibnu Arabi yang menjadi perdebatan di parlemen Mesir. Di dalamnya berisi tentang kehidupan

¹⁸Stephen Hirtenstein, *Dari Keanekaragaman...*, 118

¹⁹M. Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. (Jakarta: Penerbit Narasi, 2008), 5.

²⁰Ibid.

spiritual para sufi beserta ajaran-ajarannya, prinsip-prinsip metafisika, dan ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsîr Alquran, Ḥadis, dan fikih.

Menurut pengakuan Ibnu Arabi, karya ini merupakan hasil pendiktean dari Tuhan melalui malaikat-Nya. Mulai disusun di Makkah pada tahun 1202 (598 H). setelah Ibn ‘Arabi menerima visi tentang pemuda dan selesai pada tahun 1231 (629 H) untuk versi pertama dan pada tahun 1238 (636 H.) untuk versi kedua.

Selain karya-karya di atas, Ibnu Arabi memiliki berbagai karya lain yang akan terlalu panjang untuk dituliskan semua. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: *Maṣadiq al-Asrar al-Qudsiyyah* (Kontemplasi Misteri Kudus), *Anqa’ Mughrib* (Burung Anqa’ di Barat), *Misykât al-Anwâr* (Relung Cahaya), *Mawaqi’ al-Nujum* (Letak Bintang-bintang), *Tâj al-Rasâ’il* (Mahkota Risalah-risalah), *Kitab Jalal wa al-Jamal* (Kitab Keagungan dan Keindahan), *Kitab Tajalliyat* (Kitab Teofani), dan *Awrad al-Uṣbu’* (Do’a untuk Seminggu).²¹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²¹ Ibid., 6.

B. *Mahabbah* dalam Kitab *al-Futūhat al-Makkiyyāh* Ibn ‘Arabī

Dalam kitab *al-Futūhat al-Makkiyyāh* di bab Ma’rifah tentang kutub-kutub “tersambunglah! Karena sungguh telah kuniatkan ketersambungan denganmu” dan ia berasal dari manzilah alam nurani antara lain:

1. Cinta Allah Lebih Dahulu dari Cinta Hamba

Cinta Allah SWT lebih dahulu dari cinta hamba hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-maidah ayat 54:

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

“maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya”.²²

Dalam ayat tersebut Allah Swt. lebih mendahulukan Cinta-Nya kepada mereka sebelum cinta mereka kepada-Nya. Selain itu juga diperkuat dengan firman-Nya yang kedua dalam surat al-Baqarah ayat 186, adalah:

أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

“akan kujawab/kukabulkan doa hambaku jika mereka berdoa kepadaku maka hendaklah mereka juga benar-benar menjawab panggilanku”.²³

Allah lebih mendahulukan jawaban dan pengabulan doa dari hambanya jika hambanya berdoa kepada-Nya. Allah Swt menjadikan jawaban dari hamba dengan kata “*istijabah*” karena kata tersebut lebih mengandung penekanan daripada kata “*ijabah*”. Tidak ada yang bisa menghalangi Allah Swt dari menjawab atau mengabulkan doa sehingga tidak perlu ada penekanan bagi-Nya. Tetapi bagi manusia terdapat

²² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Media, 2013). 99.

²³ *Ibid.*, 42.

banyak hal yang bisa menghalanginya menjawab panggilan Allah Swt untuk apa yang Dia perintahkan padanya, seperti hawa nafsu, kesombongan, setan, dan hal duniawi. Itulah mengapa mereka diperintahkan untuk menjawab panggilan dengan kata “*istijabah*”, karena wazan “*istifa>l*” memiliki penekanan yang lebih kuat dibandingkan “*ifa>l*”.

Itulah mengapa makhluk selalu meminta pertolongan kepada Allah Swt. dalam perbuatan-perbuatannya. Tetapi Allah Swt. mustahil untuk meminta tolong kepada makhluk. Dalam firmanNya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada-Mu kami meminta tolong”²⁴

2. Kedekatan Ilahi Khusus dan Umum

Rasulullah Saw. bersabda, “Allah Swt. berfirman: Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku satu jengkal. Aku akan mendekat kepadanya satu hasta.” Inilah yang disebut dengan "kedekatan khusus" yang diperoleh melalui amal-amal dan kondisi-kondisi tertentu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Adapun kedekatan yang bersifat umum adalah firman-Nya:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan Kami lebih dekat kepadanya dari urat leher” (QS. 50:16)²⁵

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ

“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian, namun kalian tidak bisa melihatnya” (QS. 56:85)²⁶

²⁴ Ibid., 2.

²⁵ Ibid., 177.

Pada hadits di atas, Allah Swt. melipatgandakan kedekatan hamba menjadi satu hasta, karena hasta adalah kelipatan dari jengkal. Dengan kata lain, kata "Tersambunglah!" di sini berarti "kedekatan" (qurb), hingga kemudian engkau mendekat kepada-Nya satu jengkal. Dengan ini, menjadi jelas bagimu bahwa engkau tidak akan bisa mendekat kepada-Nya kecuali melalui Dia. Sebab, jika Dia tidak memanggilmu dan menjelaskan padamu cara untuk mendekat kepada-Nya lalu menggenggam ubun-ubunmu di dalamnya, niscaya engkau tidak akan bisa mengetahui bagaimana cara untuk mendekatkan diri. Dan meskipun engkau mengetahuinya, engkau tidak akan memiliki daya dan upaya kecuali melalui-Nya.

Karena kedekatan kepada Allah Swt. didapat dengan cara berjalan dan pergi menuju kepada-Nya, maka salah satu dari Sifat-Nya adalah An Nu>r (Maha Cahaya) agar kita bisa memperoleh petunjuk dari-Nya dalam perjalanan kita. Sebagaimana firman Allah Swt:

جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
 Dia jadikan bagi kalian bintang-bintang agar kalian bisa menjadikannya sebagai petunjuk dalam kegelapan baik di darat maupun di laut" (QS. 6:97)²⁷

Maksud dari "Kegelapan di darat" adalah perjalanan secara lahiriah dengan amal amal yang dilakukan oleh fisik, sedangkan "kegelapan di laut" adalah perjalanan batin secara maknawi dengan amalan-amalan jiwa.

²⁶ Ibid., 226.

²⁷ Ibid., 87.

Oleh karenanya, ma'rifah-ma'rifah mereka yang menguasai masalah ini hanya bisa diperoleh melalui usaha/upaya (*muktasab*), bukan dari anugerah (*mawhib*). "Makanan mereka berasal dari bawah kaki-kaki mereka" (QS. 5:66), yakni dari usaha mereka untuk meraihnya dan kesungguhan mereka untuk mendapatkannya. Tetapi jika *Al-Haqq* tidak menginginkan mereka untuk itu, niscaya Dia tidak akan memberi mereka taufik dan membuat mereka bisa melakukannya. Seperti orang-orang selain mereka yang secara tidak langsung Dia jauhkan dari kedekatan kepada-Nya meskipun seakan-akan Dia memanggil mereka melalui perintah. Dia mencegah orang-orang selain mereka untuk bisa sampai kepada-Nya dengan cara mencegah mereka untuk bisa menggunakan sebab-sebab yang menjadi jalan untuk bisa sampai ke hadirat kedekatan dengan-Nya. Karenanya Dia memberi kabar gembira bagi mereka yang diberi inayah untuk tersambung dengan-Nya dengan berkata, "Tersambunglah! Karena sungguh Aku telah meniatkan ketersambungan denganmu."²⁸

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang zikir dan doa*, Jakarta: Lentera Hati Group, 2006), 21.

3. Rasa Cinta kepada Ahlul Bait adalah bagian dari kecintaan kepada nabi Saw.

Sesungguhnya Rasulullah Saw, atas perintah Allah Swt. tidak meminta apapun dari kita kecuali rasa cinta, kasih sayang dan persahabatan (mawaddah) untuk kerabat-kerabat beliau. Dan dalam hal ini terdapat rahasia tentang "silaturahmi" (silah al-arham)." Bagaimana mungkin mereka yang tidak mau memenuhi permintaan Nabinya atas apa yang Ia minta padahal mereka mampu melakukannya bisa menghadap beliau kelak di akhirat dan meminta syafaatnya? Sedangkan mereka tidak mau memenuhi permintaan beliau kepada mereka untuk mencintai dan mengasihi kerabat-kerabat dekatnya. Terutama kepada Ahlulbait, karena mereka adalah kerabat-kerabat yang paling dekat dan paling istimewa bagi beliau.²⁹

Kemudian pada surat As-Shura ayat 23 Allah Swt. memakai kata "mawaddah" yang berarti "konsistensi dalam rasa cinta" (submit al *mahabbah*). Seseorang yang konsisten dalam mencintai sesuatu, ia akan selalu bersama dengan sesuatu itu di setiap saat dan keadaan. Jika mawaddah kepada Ahlulbait selalu menyertai seseorang dalam setiap keadaan, maka ia tidak akan menuntut apapun yang menjadi haknya kepada Ahlul Bait dalam perkara-perkara yang ia diperbolehkan

²⁹ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*, (t.tp: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 45.

menuntut mereka, Ia akan meninggalkan tuntutan itu karena rasa cinta dan demi kepentingannya sendiri, bukan yang lain.³⁰

Konsekuensi dari nama Mawaddah yang akan diterima secara aktual di negeri akhirat dan neraka kelak. Setiap kelompok akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dituntut oleh kebijaksanaan Allah Swt. dalam diri mereka.³¹

4. Kecintaan kepada ahlul bait adalah tanda rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya

Jika memang engkau benar benar mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka engkau pasti mencintai Ahlul Bait Rasulullah Saw dan engkau akan melihat semua yang keluar dari diri mereka berkenaan denganmu yang tidak sesuai dengan tabiat dan keinginanmu sebagai sebuah keindahan yang dapat kau rasakan kenikmatannya. Pada saat itu, engkau akan menyadari bahwa dirimu telah mendapat mayah dari Allah Swt yang karena Nya engkau mencintai mereka, karena engkau telah diingat dan terlintas dalam pikiran orang yang mencintai-Nya, yakni Para Ahlul Bait Rasulullah saw. Oleh sebab itu, engkau harus bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat tersebut. Karena mereka mengingat dan menyebutmu dengan lisan yang suci melalui penyucian dari Allah Swt, dengan kesucian yang ilmunu tak akan bisa mencapainya.³²

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Nabil Hamid Al-Muadz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw.* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 13.

Bila kami melihatmu berbuat sebaliknya kepada Ahlul Bait yang engkau membutuhkan mereka, dan kepada Rasulullah Saw, yang melaluinya engkau diberi hidayah oleh Allah Swt., lalu bagaimana mungkin aku bisa yakin dan percaya pada rasa cintamu yang kau akui begitu besar kepadaku, atau bagaimana bisa engkau akan memenuhi hak-hakku dan menjagaku, sementara kepada Ahlulbait Nabimu saja engkau berbuat seperti itu untuk apa yang mereka lakukan. Demi Allah! Semua itu tiada lain karena kurangnya imanmu dan makar Allah Swt. serta istidraj-Nya yang dikenakan kepadamu tanpa kau menyadarinya.³³

Bentuk dari makan tersebut adalah engkau berpendapat dan meyakini bahwa dengan perbuatanmu itu engkau sedang membela dan mempertahankan agama Allah dan syari'at-Nya. Lalu engkau mengatakan saat kau menuntut hakmu itu bahwa dirimu hanya menuntut apa yang dibolehkan Allah Swt. untuk kau tuntut. Tetapi tuntutan berdasarkan syariat itu pasti akan disusupi oleh celaan, rasa tidak senang, kebencian dan mementingkan dirimu sendiri daripada Ahlul Bait tanpa engkau menyadarinya.³⁴

Penawar mujarab untuk menyembuhkan penyakit yang susah diobati ini adalah dengan melihat bahwa dirimu tidak mempunyai hak sedikit pun atas mereka. Lepaskanlah semua hakmu agar pada saat engkau menuntutnya tidak tersusupi oleh hal-hal yang kusebutkan padamu di atas. Hanya saja untuk menjadi seorang hakim di tengah kaum

³³ Ibid.

³⁴ Al-Buthy, Said Ramadhan. *The Great Episodes of Muhammad: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*. (Noura Books, 2015), 21.

muslimin, engkau harus bisa menegakkan hukum dan ketentuan agama, berbuat adil pada orang yang terzalimi, dan mengembalikan hak pada pemiliknya. Jika memang engkau harus menjadi seorang hakim, usahakanlah untuk meminta pada si penuntut agar melepaskan tuntutananya jika yang dituntut adalah seorang Ahlulbait. Bila orang itu tidak berkenan, barulah engkau boleh melaksanakan hukum syari'at tersebut kepadanya.³⁵

Dalam Kitab *al-Futūhāt al-Makkiyyāh* mengungkapkan bahwa andai saja Allah Swt. menyingkapkan kepadamu melalui *kasyf* tentang kedudukan-kedudukan mereka di sisi-Nya kelak di akhirat wahai sahabatku, niscaya engkau akan bersikeras untuk menjadi salah satu budak dari budak-budak sahaya dan pelayan mereka. Semoga Allah Swt. mengilhamkan petunjuk dan kesadaran dalam diri kita.³⁶

5. Rahasia-rahasia para kutub Salmaniyyun

Setelah kujelaskan kepadamu tentang Kutub-kutub *maqa>m* ini bahwasanya mereka adalah hamba-hamba pilihan Allah Swt. yang sebaik-baiknya, ketahuilah bahwa rahasia-rahasia mereka yang diperlihatkan Allah Swt. kepada kami tidak banyak diketahui oleh orang awam, bahkan kebanyakan orang-orang khusus yang tidak memiliki *maqa>m* ini pun juga tidak mengetahuinya.³⁷

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid., 22.

³⁷ Andri Kurniadi, *Konsep Mahabbah Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2016), 88.

Di antara rahasia rahasia mereka yang lain adalah ilmu tentang makar yang dikenal Allah Swt. kepada hamba-hambanya dengan membenci Ahlulbait. Padahal seiring dengan itu mereka mengklaim mencintai Rasulullah Saw, dan memenuhi permintaannya untuk mencintai, mengasihi dan menjalin persahabatan dengan kerabat-kerabat beliau. Rasulullah Saw sendiri termasuk di antara Ahlul bait. Tetapi kebanyakan manusia tidak memenuhi permintaan Rasulullah Saw. yang berdasar pada perintah Allah tersebut, sehingga mereka tidak mematuhi Allah Swt, dan Rasul-Nya. Mereka hanya mencintai kerabat-kerabat beliau yang terlihat baik di mata mereka saja, yang dicintai oleh kepentingan-kepentingan mereka dan disukai oleh nafsu-nafsu mereka.³⁸

Termasuk di antara rahasia-rahasia mereka juga adalah pengawasan terhadap kebenaran apa yang disyariatkan Allah Swt. kepada mereka dalam syari'at Nabi Muhammad Saw. dari perspektif yang tidak diketahui oleh para ulama. Hal ini karena para ahli fiqih dan hadits yang mengambil Ilmu mereka "dalam keadaan mati dari orang yang juga sudah mati" golongan akhir dari mereka lebih banyak mengambil ilmunya hanya berdasar pada perkiraan, sebab penukilan melalui penyaksian dan penyampaian riwayat secara langsung sudah sangat sulit. Kemudian jika mereka mencoba memahami perkara-perkara yang dapat menghasilkan ilmu melalui jalur periwayatan, lafal yang mereka nukil dari periwayatan itu bukanlah nas asli untuk perkara yang mereka

³⁸ Ibid., 89.

hukumi tersebut, karena untuk mendapatkan nas-nas yang asli sudah sangat sulit. Akibatnya mereka hanya mengambil dari lafal tersebut sebatas kekuatan pemahaman mereka tentangnya. Padahal bisa jadi untuk lafal dalam perkara tersebut terdapat nas lain yang berlawanan namun belum sampai kepada mereka, dan mereka tidak mau mendasarkan ibadahnya kepada apa yang belum sampai kepada mereka. Mereka juga tidak tahu dari sudut pandang yang mana di antara berbagai sudut pandang kemungkinan makna yang terkandung dalam jangkauan lafal tersebut Rasulullah Saw. Sang Pembuat Syari'at menghukumi masalah itu.³⁹

Adapun Para Keluarga Allah mereka mengambil ilmu tersebut langsung dari Rasulullah Saw. di dalam *kasyf*-nya berdasarkan perintah yang jelas dan nas yang eksplisit tentang hukum tersebut. Atau dari Allah Swt. langsung melalui "penjelasan dan bukti nyata (*bayyinah*) dari Rabbnya" yang menjadi landasan mereka, dan "penglihatan yang nyata" (*bashirah*) yang melaluinya dan berdasarkan padanya mereka memanggil para makhluk menuju Allah. Sebagaimana firman-Nya:

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan] mereka yang berlandaskan pada penjelasan dan bukti nyata dari Rabbnya?" (QS. 11:17).⁴⁰

Selain itu firman Allah Swt. yang lain adalah:

³⁹ Agus Handoko, "Konsep Jihad Dalam Perspektif Alquran (Studi Tematik Dalam Tafsir al-Kasasyaf Atas Ayat-Ayat Jihad)." *Mizan: Journal of Islamic Law* 2.2 (2018), 3.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 134.

أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعِيَ

"(Katakanlah wahai Muhammad: Inilah jalanku) Aku mengajak kepada Allah berdasarkan penglihatan yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku" (QS. 12:108).⁴¹

Rasulullah Saw. tidak mengkhususkan "*baṣi>rah*" tersebut hanya untuk dirinya. Dan beliau bersaksi untuk mereka bahwa mereka mengikuti beliau dalam penentuan hukum. Maka tidaklah Para Keluarga Allah itu mengikuti beliau kecuali berdasarkan "penglihatan yang nyata". Dan merekalah hamba-hamba Allah para pemilik *maqa>m* ini.

Juga termasuk di antara rahasia rahasia mereka adalah kebenaran para pemilik keyakinan dalani apa yang mereka yakini tentang Allah Swt., serta apa yang ber-tajalli kepada mereka sehingga mereka meyakini hal tersebut. Kemudian dari mana perbedaan di antara mereka bisa terjadi, meskipun mereka sepakat akan adanya sebuah sebab asal yang menjadi sandaran mereka dan tak ada seorang pun yang berselisih tentang hal itu. Perbedaan pendapat hanya terjadi mengenai apa sebab itu dan apa sebutannya. Ada yang mengatakan sebab tersebut adalah "tabiat" (*tabi>ah*), ada pula yang mengatakan itu adalah "masa" (*dahr*), sedangkan yang lain mengatakan bukan keduanya. Tetapi semua sepakat tentang pengafirmasian sebab tersebut dan keharusan akan keberadaannya. Lalu apakah perbedaan pendapat ini membahayakan

⁴¹ Ibid., 167.

mereka seiring dengan penyandaran itu atau tidak. Semua ini adalah ilmu-ilmu yang dikuasai oleh pemilik *maqam* ini.⁴²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴² Nanang Abdillah, "Madzhab Dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8.1 (2014), 20-38.

BAB III

KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN AL-RUMI

A. Profil Jalaluddin Rumi

1. Riwayat Hidup

Jalaluddin Muhammad al-Baikh al-Qunuwi, biasa dikenal dengan Jalaluddin Rumi tentunya terkenal di kalangan sufi. Rumi lahir di Balkh biasa dikenal dengan Afghanistan. Ia lahir pada tanggal 30 September 1207 atau 6 Rabiul Awwal tahun 604 H dan meninggal pada tanggal 17 Desember 1273 atau 28 Jumadil Awwal 672 H. Beliau merupakan seorang tokoh sufi sekaligus seorang penyair. Sepanjang sejarah ia menghabiskan waktunya untuk mencari fakta-fakta agama. Karyanya banyak muncul berbentuk puisi dan ciri khasnya dengan berasaskan agama dan Tuhan. Selain sebagai mistikus, Ia juga seorang ahli hukum, teolog dan penyair yang sangat terkenal pada abad ketiga belas dikarenakan karyanya yang diterima banyak kalangan dan sangat dikagumi oleh tokoh-tokoh dunia.¹

Baha'uddin Walad, adalah seorang pendakwah dan juga ayahnya, seorang ahli hukum dan juga seorang sufi. Sebagai ahli fiqh sekaligus sufi, beliau memiliki ilmu eksoteris, yang berkaitan dengan hukum Islam atau syariat, yang berkaitan dengan tasawuf. Mengenai yang pertama, ia mengajari setiap Muslim bagaimana menjalankan kewajiban agamanya.

¹ Abd. Kholid, *The Meaningful Life With Rumi* (Familia, 2016), xvii–xviii.

Sedangkan pada sambungan kedua, ia mengajarkan bagaimana melalui disiplin tertentu, menyucikan diri dan mencapai kesempurnaan spiritual.

Nama ibunya adalah Mu'mine Khatun. Pada saat Rumi dan keluarganya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, mereka tiba di sebuah tempat bernama Laranda, di Iran Tenggara. Di situlah ibunya meninggal dan saat itu ia bertemu dengan Jauhar Khatun yang kemudian menjadi istri Rumi. Di masa mudanya, Rumi tidak tertarik dengan ilmu tasawuf, ia lebih banyak belajar tentang astronomi, matematika, filsafat, logika, filsafat tata bahasa Arab, Al-Qur'an, fiqh, tafsir, hadits dan prinsip-prinsip agama.²

Semenjak ayahnya meninggal, Rumi menggantikan ayahnya untuk mengajar teologi tradisional dan hukum islam, ia mulai memasukkan al-Qur'an dan Hadits dalam syair-syairnya.³ Ia sering mengutip bait-bait Al-Mutanabbi dalam karya karyanya. Setelah sekian lama mengikuti Burhanuddin, Rumi ke Aleppo dan Damaskus untuk memperluas pengetahuannya. Ia berguru kepada para filsuf, walaupun ahli sufi namun berguru juga pada yang lain. Rumi berada dalam pengawasan Burhanuddin sampai akhirnya wafat di Kayseri. Setelah kematian gurunya, Rumi kemudian menjadi guru untuk murid dan para pengikutnya.⁴

² Ibid., xix.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

B. Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi

Harun Nasution mendefinisikan *mahabbah* sebagai cinta dan yang dia maksud adalah cinta kepada Tuhan. Abu Yazid al-Bistami mendefinisikan cinta (*Mahabbah*), adalah mengabaikan hal-hal besar yang datang dari Anda, dan memandang besar pada hal-hal kecil yang datang dari Kekasih Anda.⁵ Ketika seseorang sudah benar-benar *mahabbah* (cinta) maka seburuk apapun dan sekecil apapun pemberian dari Yang Dicintainya, ia akan menganggap semua yang didupatkannya sebagai sebuah anugerah yang besar dan senantiasa bersyukur atas apa yang ia terima, karena Yang Tercinta memperhatikan hasrat dan pengabdian yang tulus. Sedangkan mengenai hawa nafsu dan apapun yang ada pada diri seseorang ia menganggap tidak ada artinya dan lebih cenderung mengabaikan.

Dalam tradisi perjalanan sufi dikenal istilah *mahabbah* (cinta) yang berarti mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi. Seseorang yang sudah benar-benar mencintai maka ia bisa merasakan keberadaan Tuhan beserta sifat-sifatnya sehingga sifat-sifat tersebut masuk ke dalam jiwa yang mencintai.⁶

Perihal cinta, manusia senantiasa merasa kebingungan dalam mendefinisikannya. Dalam hal ini Jalaluddin berpendapat bahwa akal yang berusaha menjelaskan adalah kekeliruan. Melalui Matsnawinya, beliau mengatakan :

⁵ Ayub Kumalla, "*Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam*" (Lampung, UIN Raden Intan, 2019), 39.

⁶ Zayyin Alfi Jihad, "Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn al-Rûmî," *Teosofi Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2011): 203, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.196-212>.

“Cinta tak ada hubungannya
 Dengan panca indra dan enam arah
 Tujuan akhirnya hanyalah daya tarik
 Yang dipancarkan oleh Sang kekasih”

Cinta didefinisikan dengan rangkaian kata-kata karena jawaban tentang cinta tidak jauh dari makna asli cinta itu sendiri. Melalui karyanya, Jalaluddin Rumi mendeskripsikan arahnya tentang makna cinta dengan perantara syairnya yang dituliskan. Setiap manusia pasti pernah mencintai, maka hal tersebut membuat Jalaluddin Rumi berusaha memberikan pengertian yang benar tentang makna dari “cinta”. Namun, dalam karyanya Rumi tidak menjelaskan dengan gamblang mengenai apa itu cinta, dia lebih sering menggunakan perumpamaan perumpamaan dari sesuatu hal yang dapat ia rasakan dan dapatkan.⁷

Maninger mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia bergandeng untuk saling mencintai, namun cara untuk melakukannya tidak dilakukan secara benar. Hal itu terjadi karena salah memaknai arti cinta, mereka hanya mengetahui informasi tersebut dilihat dari lagu, sinetron, film serta berbagai media lainnya baik cetak maupun tertulis.⁸

Konsep *mahabbah* Rumi adalah jawaban atas pernyataan Erich Fromm bahwa manusia modern sepertinya cenderung sudah tidak bisa dipaksakan dalam kesadaran penuh. Bagi mereka yang menarik dan mempesona dapat secara mudah mendapatkan komunikasi yang lancar

⁷ Ayub Kumalla, “Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam ‘Rubaiyat’ Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam” (Lampung, UIN Raden Intan, 2019),46.

⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum : Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, Hingga Panduan Berpikir Kritis-Filosofi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 345.

sehingga dengan mudah memanipulasi emosional, termasuk di dalamnya perasaan cinta. Sehingga manusia sekarang kehilangan makna cinta yang sebenarnya.⁹ Cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang mampu memelihara apa yang dicinta.

Tentu saja, keadaan tersebut tidak bisa dibiarkan bertahan terlalu lama. Perlu adanya sebuah jalan keluar mengatasi sulitnya beradaptasi dengan masyarakat modern. Untuk mengungkapkan dengan cara memaknai cinta harus diperhatikan hal-hal yang hilang khususnya di zaman modern ini apa makna cinta yang sebenarnya.¹⁰ Jika manusia dibiarkan jauh dari hal-hal spiritual (termasuk cinta didalamnya), hari demi hari dunia akan semakin penuh dengan tindak kekerasan, hilangnya cinta kasih dan akan semakin banyak manusia-manusia yang melupakan Tuhan.¹¹

Konsep *mahabbah* (cinta) Jalaluddin Rumi merupakan jalan untuk sampai pada kesempurnaan. Ia merupakan jalan membersihkan diri sehingga mengantarkan manusia sampai kepada Tuhannya.¹² Bagi Rumi cinta begitu indah, ia datang dengan dorongan akan kesadaran dan mengubah suatu hal yang buruk menjadi lebih baik. Seperti ketika muslim melakukan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan menahan hawa nafsu, memberikan sedekah, menyambung silaturahmi dan mengubah segala hal buruk menjadi hal yang baik atas nama cinta kepada Allah, serta menambah ibadah-ibadah pada siang

⁹ Ibid.

¹⁰ Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 50.

¹¹ Ali Ridho Hasny, "Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spritual Dalam Buku *Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi*," Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran 13, no. 1 (2019): 57.

¹² Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 48.

maupun malam.¹³ Begitulah cinta dalam pemikiran Rumi. Ia adalah pengubah yang menghadirkan ketenangan bagi jiwa-jiwa yang gelisah, penunjuk jalan bagi hati yang tersesat, ia adalah cahaya dalam gulita, dan ia adalah pemanis bagi lautan kepahitan.¹⁴ Begitulah cinta, ia mampu memberi ketenangan, harapan yang baik atau kasih, dan rasa sayang, serta mengistirahatkan hati dan pikiran, bahkan tubuh dapat lebih menjadi bugar dan semangat karena cinta. Cinta senantiasa memberikan energi positif bagi manusia.

Rumi mengungkapkan di pencapaiannya untuk mencintai-Nya tidak berlangsung kepada Tuhan, namun melalui perantara yaitu dengan cara mencintai makhluk-Nya. Di dalam syairnya, Rumi menyatakan alasan Tuhan menciptakan alam semesta ini adalah karena kecintaan-Nya terhadap Nabi Muhammad.¹⁵ Cinta Allah dalam penciptaannya terdapat dalam hati dan jiwa manusia. Tuhan merupakan sumber dari segala cinta, pada dasarnya cinta menjadi salah satu sifatnya Allah yaitu Ar-Rahim.

Kemudian Allah memberikan cinta dan meletakkannya ke dalam hati dan jiwa manusia.¹⁶ Dalam mencintai makhluk ciptaan Tuhan pada hakikatnya manusia sedang mencintai Tuhan-Nya, namun tidak lepas dari syarat dari Tuhan.¹⁷ Cinta memerlukan perantara karena adanya keterbatasan akal manusia mengenai dimensi Tuhan. Rumi menilai melalui dua perspektif.

¹³ Ibid., 49.

¹⁴ Ibid., 50.

¹⁵ Sulaiman Sulaiman, "Ajaran Tasawuf Dalam Naskah *Sirr Al-Lathif*," *Analisa* 21, no. 1 (June 26, 2014): 86, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i1.29>

¹⁶ Ahmad Azis Mushtafa, *Pendar Mahabbatullah; Sepuluh Jurus Sakti Menggapai Cinta Allah*. (Jakarta: Grafindo, 2007), 29–30

¹⁷ Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 68

Pertama, akal berfungsi sebagai pembeda antara manusia dengan binatang. Akal pada tingkatan yang lebih tinggi didefinisikan bahwa akal hanya merupakan sesuatu yang menuntun ke jalan ketuhanan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan akhir dalam sebuah pencapaian, maka semua tentang kepasrahan seorang manusia akan bertumpu pada kaki-kaki cinta-Nya.¹⁸

Akal perspektif Rumi adalah suatu kehampaan yang dalam pikiran yang tidak bisa dikendalikan, sedangkan cinta adalah suatu pengorbanan dan juga penyerahan.¹⁹ Berkaitan dengan implementasinya, Rumi mendeskripsikan dengan singkat mengenai wujud serta tindakan nyata dalam mencintai para makhluk-makhluk Tuhan sebagai suatu perantara dalam mencintai Tuhan. Rumi meletakkan akal dan pengetahuan lahiriyah sebagai pendahuluan dan jembatan untuk mengetahui sesuatu yang lebih tinggi dan sempurna, akan tetapi bukan sebagai puncak dan kesempurnaan pengetahuan.²⁰

Bagi Rumi, cinta adalah rasa yang muncul dari kedalaman hati. Ia merupakan keindahan yang terkadang tidak mampu dirasionalkan, berbeda dengan akal yang harus mendapatkan apa yang diinginkan. Menurutnya, cinta serta keindahan dan kebahagiaan yang mengiringinya adalah inti dari agama. Cinta tidak dapat diuraikan dengan kata-kata, melainkan pengalaman indah yang melampaui semua bentuk kata-kata untuk digambarkan.

¹⁸ Ma'arif, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam," 60

¹⁹ Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 55.

²⁰ Andrean Odiansyah Irawan, "Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fihri Ma Fihri Karya Jalaluddin Rumi" (Salatiga, 2018), 58.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam pandangan Rumi bahwa muara segala cinta adalah Tuhan, namun dalam upaya pencapaian dibutuhkan perantara, yaitu alam semesta. Tuhan adalah keindahan sejati, dan ketika manusia mencintai keindahan maka ia sedang mencintai Tuhan.²¹ Semua bentuk keinginan, kecenderungan, cinta dan kasih sayang yang tersembunyi di dalam hati manusia terhadap segala sesuatu (ibu, ayah, kekasih, langit, bumi, taman, istana, ilmu, perbuatan, makanan, minuman) merupakan bagian dari hasrat, keinginan dan kerinduan kepada Allah.²²

Bagi Rumi, kesalahan yang terjadi pada manusia bukanlah masalah kecintaannya pada dunia ini, melainkan ketidakmampuannya untuk merasakan bahwa seluruh alam semesta ini merupakan pancaran keindahan dari Sang Pemilik Cinta sejati, bahwa segala hal yang kita cintai sejatinya akan menuju kepada Tuhan.²³ Hal tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bagian dalam memaknai cinta, yaitu:

1. Cinta Allah Lebih dahulu dari cinta hambanya

Mahabbah atau cinta Ilahi adalah tema sentral ajaran Rumi. Tuhan adalah eksistensi yang seharusnya dicintai karena keberadaannya yang menyebabkan keberadaan-keberadaan selain-Nya. Syair-syairnya sebagai jalan untuk mengungkapkan penghambaan diri, demi menghibur dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Cara Rumi untuk

²¹ Ma'arif, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam," 65. Syamsul Ma'arif, Skripsi: "Konsep Cinta Jalaluddin Rumi dalam Bimbingan Konseling", 65.

²² Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi* (Yogyakarta: Forum, 2014), 94.

²³ Ma'arif, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam," 65–66

mencapai ekstase, biasanya ia akan bersenandung bersama syair-syair indah dan melakukan tarian beriring musik zikir. Sebab jalan itu yang membuatnya tenggelam dan menjadi khusyuk bersiap diri menuju Tuhan. Namun untuk mencintai-Nya manusia butuh perantara, hal ini terjadi karena keterbatasan akal dalam mencandra Tuhan.²⁴

Cinta dijadikan oleh Rumi sebagai tema sentral ajarannya, melihat cinta sejati, atau Cinta Ilahi hanya dapat diakses melalui perantara, yaitu segala hal selain Allah. Ketika manusia mencintai selain Allah sesungguhnya mereka juga mencintai Allah, karena pantulan sejati itu yang dapat terlihat. Namun, ketika manusia mencintai selain Nya, cinta tersebut dimaksudkan untuk mencapai kepada cinta yang sejati yaitu Cinta Ilahi.

Bagi Rumi segala upaya akan dilakukan untuk menjangkau yang dicinta dengan indra lahiriyah. Karena hal inilah hatinya hanya berisi tentang yang dicinta baik dalam kondisi bagaimanapun dan kapanpun sang pencipta akan terus diabaikan oleh hasrat cinta yang menggebu untuk selalu menghadirkan sang kekasih dalam jiwanya. Dalam kondisi ini Rumi meleburkan jiwanya dengan ilahi sebagai puncak rasa cinta yang ia rasakan. Menurut Rumi seorang pencinta akan senantiasa menghadirkan bayangan Tuhan Baik saat sedang kondisi baik maupun saat dalam kondisi terpuruk.²⁵

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

2. Kedekatan dengang sang Ilahi

Tujuan cinta dalam pandangan Rumi adalah Tuhan, sedangkan untuk mencapainya dibutuhkan perantara. Tuhan adalah satu-satunya keindahan sejati dan semua bentuk keindahan lain di alam semesta merupakan pantulan secercah keindahan-Nya, maka ketika banyak manusia melabuhkan cinta mereka kepada berbagai bentuk keindahan lain, sesungguhnya mereka mencintai Tuhan. Di dalam *Fiihi Ma Fiihi* Rumi menyingkap rahasia cinta tersebut dengan anggun:

Semua harapan, hasrat, cinta, dan kasih sayang yang dimiliki manusia terhadap segala sesuatu; ayah, ibu, sahabat, langit, bumi, taman-taman indah, istana megah, ilmu, perbuatan, makanan, minuman. Semua ini merupakan Hasrat bagi Allah, dan bertemu dengan Raja Abadi tanpa tabir, maka mereka akan mengetahui bahwa objek Hasrat mereka pada hakikatnya adalah pada Yang Esa. Semua kesulitan mereka akan terpecahkan, semua pertanyaan dan kebingungan yang ada didalam hati mereka akan terjawab, dan mereka akan melihat segala sesuatu secara langsung.²⁶

Bagi Rumi, kesalahan yang terjadi pada manusia duniawi bukanlah masalah kecintaannya pada dunia ini, melainkan ketidakmampuannya untuk merasakan bahwa segala sesuatu didunia ini tidak lain sebagai bayangan Kekasih Sejati.²⁷

Tuhan adalah Kekasih Sejati. Bagi Rumi, alam fisik ini adalah Tuhan dalam penyamaran. Ia adalah fenomena memberi isyarat pada realitas yang lebih dalam. Dunia yang lahir adalah fenomena, yang menyimpan didalamnya “noumena”, realitas yang sejati. Dengan demikian dunia lahir adalah petunjuk bagi adanya yang batin. Bagi Rumi,

²⁶ Jalaluddin Rumi, *Fiihi Ma Fiihi* (Yogyakarta: Forum, 2014), 94

²⁷ Ibid.

tidak mungkin ada yang lahir tanpa ada yang batin. Jadi sekalipun yang lahir, sepintas lalu berbeda dengan yang batin. Tetapi yang lahir merupakan jalan menuju realitas yang tersembunyi di dalamnya.²⁸

Dengan demikian, Tuhan sebagai yang batin, adalah realitas yang lebih mendasar, sekalipun untuk dapat memahaminya kita memerlukan mata lain yang lebih peka. Tidak semua orang dapat melihat kecantikan Tuhan yang tersembunyi dibalik fenomena alam. Kebanyakan kita adalah pemerhati fenomena, dan karena itu tidak bisa melihat keindahan batin yang tersembunyi dibalik fenomena lahiriah alam.²⁹

Dalam konteks ini, Rumi menerangkan hakikat keindahan secara ringkas dan jelas: Ia adalah setetes air yang berasal dari Lautan yang tak terbatas, atau sebuah cahaya yang memantul pada dinding. Semua keindahan berasal dari dunia lain, yang ada disini hanyalah kesementaraan dan pinjaman. Keindahan yang sesungguhnya hanya ada pada Tuhan.³⁰

3. Kecintaan kepada Ahlul Bait adalah Tanda Rasa Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Mahabbah Jalaluddin Rumi ini dalam proses mencintai Tuhan tidak dapat secara langsung menuju kepada Tuhan, namun melalui perantara yaitu dengan cara mencintai makhluk-makhluk ciptaan-Nya.

Dalam sebuah syairnya, Jalaluddin Rumi juga menyatakan alasan Tuhan

²⁸ Ibid.

²⁹ Sri Mulyani, *Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat di Indonesia* (t.tp: tp, 2011), 328.

³⁰ Chittick William C, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam 2001). 304-305.

menciptakan alam semesta ini adalah karena kecintaan-Nya terhadap Nabi Muhammad saw.³¹ Allah menciptakan cinta dan memasukkannya ke dalam hati dan jiwa manusia. Nabi Muhammad menjadikan Allah sebagai sumber dari segala cinta, karena pada hakikatnya cinta melekat pada sifat Allah, yaitu Ar-Rahim.³² Ketika seseorang mencintai makhluk-Nya, pada hakikatnya manusia sedang mencintai Tuhan.³³

Berkaitan dengan implementasinya, Rumi tidak menjelaskan secara detail mengenai bagaimana wujud atau tindakan nyata untuk mencintai makhluk-makhluk Tuhan sebagai perantara mencintai Tuhan. Jalaluddin Rumi meletakkan akal dan pengetahuan lahiriyah sebagai pendahuluan dan jembatan untuk mengetahui sesuatu yang lebih tinggi dan sempurna, akan tetapi bukan sebagai puncak dan kesempurnaan pengetahuan.³⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³¹ Sulaiman Sulaiman, "Ajaran Tasawuf Dalam Naskah *Sirr Al-Lathif*," *Analisa* 21, No. 1 (June 26, 2014): 86, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i1.29>.

³² Ahmad Azis Mushtafa, *Pendar Mahabbatullah; Sepuluh Jurus Sakti Menggapai Cinta Allah*. (Jakarta: Grafindo, 2007), 29–30.

³³ Ibid.

³⁴ Andean Odiansyah Irawan, *Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fihī Ma Fihī Karya Jalaluddin Rumi* (Salatiga: t.p, 2018), 58.

BAB IV

ANALISIS

Analisis *Mahabbah* Ibn ‘Arabi dalam Perspektif Jalaluddin Al-Rumi adalah kajian yang akan dibahas dalam pembahasan kali ini, untuk itu sebelum menganalisis perlu diketahui bahwa persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh ini dalam memaknai cinta. Hal ini tertuang dalam penjelasan sebagai berikut:

A. Persamaan

1. Cinta Allah lebih dahulu dari cinta hambanya

Perspektif Ibn Arabi dan Jalaludin Rumi tentang cinta kepada Allah adalah sikap tunduk, dan patuh dan berbuat sesuai kemampuan dengan maksud mengharapkan keridhaan kepada –Nya. Sedangkan dalam perspektif rumi tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya bahwa. Seorang kekasih akan selalu menghadirkan citra Tuhan baik ketika dia dalam kondisi baik maupun ketika dia dalam kondisi buruk.

Makna cinta dari kedua tokoh tersebut penulis simpulkan bahwa cinta terhadap Allah adalah cinta utama dari cinta yang lain, terutama jalaluddin rumi sejatinya pembahasan mengenai *mahabbah* kepada tuhan lebih utama daripada cinta terhadap yang lain.¹

¹ Asy-Syaikh Al-Akbar Muhyidin Ibn Al-‘Arabī, *Al-Futūhāt Al-Makkiyyah “Risalah tentang Ma’rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya Jilid 3”* (Darul Futuhat, Yogyakarta: 2018), hal. 181.

2. Kedekatan dengan sang Ilahi

Dalam perspektif Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi tentang kedekatan dengan sang ilahi sama-sama membahas mengenai amalan amalan yang diperbuat oleh setiap manusia, kedekatan dengan Allah Swt. didapat dengan cara berjalan dan pergi menuju kepada-Nya, maka salah satu dari sifat-Nya adalah an-Nūr (Maha Cahaya) agar kita bisa memperoleh petunjuk dari-Nya dalam perjalanan kita. Sesuai dengan Firman Allah yang artinya: “Dia jadikan bagi kalian bintang-bintang agar kalian bisa menjadikannya sebagai petunjuk dalam kegelapan baik di darat maupun di laut”. Maksud dari arti ayat tersebut adalah kegelapan di darat adalah perjalanan secara lahiriah dengan amal-amal yang dilakukan oleh fisik. Sedangkan kegelapan di laut adalah perjalanan batin secara maknawi dengan amalan-amalan jiwa.²

Istilah Wahdatul Wujud, maupun istilah manunggaling kawulo gusti dalam bahasa Jawa mempunyai arti yang sama yakni kesatuan eksistensi bersatunya antara Tuhan dengan hamba. 28 Ajaran wahdatul Wujud atau wujudiyah secara esensial telah berkembang jauh sebelum munculnya Ibn ‘Arabi. Di antara sufi sebelum Ibn ‘Arabi yang dapat dianggap mengemukakan doktrin wahdatul wujud, yaitu Ma‘ruf al-Kharkhi, Abu al-Abbas Qassab, Manshur al-Hallaj, Abdullah Anshari, Ali Utsman al-hujwiri, Imam al-Ghazali, Ahmad al-Ghazali, ‘Ayn al-Qudlat al-hamadani dan lainlain. Jalaluddin al-Rumi sebenarnya juga

² Ibid.

mengemukakan ajaran wujudiyah walaupun namanya jarang dihubungkan dengan ajaran tersebut.³

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Jalaluddin Rumi bahwa esensi keindahan itu singkat dan jelas: Ini adalah setetes air dari Samudra yang tak terbatas, atau cahaya yang terpantul dari dinding. Semua keindahan berasal dari dunia lain, yang ada disini hanyalah sementara dan pinjaman. Keindahan sejati hanya ada pada Tuhan.⁴

3. Kecintaan kepada Ahlul Bait adalah tanda rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya

Menurut perspektif Ibnu Arabai dan Jalaluddin Rumi makna Cinta yang dimaksud dari kedua tokoh tersebut yaitu jika seseorang mencintai Tuhannya maka tidak hanya sebatas cinta kepada Tuhannya melainkan juga mencintai makhluk ciptaan-Nya kedua tokoh tersebut memperkuat argumen tersebut dengan bahasa yang berbeda, jika Ibn Arabi lebih membahas secara spesifik mengenai kedekatan atau mencintai ini, objek yang menjadi perintah dalam mencintai makhluknya adalah mereka yang dekat dengan Nabi Muhammad Saw. baik itu kerabat bahkan keluarga. Sedangkan dalam perspektif Jalaludin Rumi Nabi Muhammad Saw. adalah contoh nyata makhluk yang sangat baik dan perlu dicintai. Dalam hal mencintai makhluk Tuhan pada dasarnya manusia dalam keadaan mengagumi Tuhan-Nya.⁵

³ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), 6.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid., 218.

Persamaan di atas dapat menjadikan kita tahu bahwa kedua tokoh tersebut dalam memaknai cinta kurang lebih sama terutama cinta terhadap tuhan, karena sejatinya pembahasan cinta dalam perspektif Jalaluddin Rumi lebih membahas ketuhanan atau bagaimana makna cinta terhadap Tuhannya.

B. Perbedaan

1. Cinta Allah lebih dahulu dari cinta hambanya

Perspektif Ibn Arabi dalam memaknai kata “cinta Allah lebih Dahulu dari cinta hambanya” berbeda dengan Jalaluddin Rumi. Jika Ibn Arabi sering menggunakan dasar Al-Qur’an dalam tulisannya, sedangkan Jalaluddin Rumi lebih menggunakan syair-syair buatannya sendiri. Lalu perbedaan kedua dalam memaknai kata tersebut adalah jika Ibn Arabi alat ukur untuk mengetahui seseorang dapat mencintai Tuhannya adalah tingkat keimanan yang artinya yaitu mengutamakan Allah di atas siapapun dan apapun juga. Sedangkan menurut Jalaluddin Rumi alat ukur untuk mengetahui seseorang cinta kepada Tuhannya adalah akal.⁶

Rumi menilai akal melalui dua perspektif; dari satu sisi akal merupakan kapasitas yang memiliki tugas yang menakjubkan. Namun dari sisi lain, pada level yang lebih tinggi untuk mendekat kepada Tuhan, akal memiliki kelemahan tersendiri. Pada level pertama, akal adalah sebuah anugerah ketuhanan yang sangat berharga yang mampu

⁶ Jalaluddin Rumi, *Masnawi: Senandung Cinta Abadi*. (t.tp: IRCISOD, 2017). 184.

membedakan manusia dari binatang. manusia dapat mengendalikan dorongan-dorongan rendah hawa nafsu dengan menggunakan akalnyanya dan menjadi seorang makhluk yang unggul dengan mengekang Hasrat-hasrat liar jasmaninya. Bagi Rumi, akal juga merupakan sebuah cahaya sacral yang mengalir dalam hati, sehingga kebenaran dan kepalsuan dapat dibedakan melalui serpihan lentera.

Namun pada level yang lebih tinggi, akal tidak mampu membawa kita memasuki misteri ketuhanan, memasuki gerbang cinta Tuhan. Dalam perspektif Rumi, keterbatasan akal terungkap secara simbolis melalui kisah mi'raj Nabi Muhammad. Ketika sampai di hadapan kehadiran Tuhan, malaikat Jibril yang berperan sebagai pendamping Nabi dan merupakan perwujudan dari akal universal, hanya mencapai sidrat al-muntaha, puncak langit ketujuh. Ketika telah sampai disana, malaikat Jibril berkata kepada Nabi bahwa dia tidak mampu mendaki lebih jauh lagi tanpa terbakar sayap-sayapnya. Maka Nabi melanjutkan pendakian sendiri hingga mencapai puncak (langit) tertinggi.⁷

Jadi disini penting untuk digarisbawahi kritik-kritik Rumi terhadap kapasitas akal, sebagai sesuatu yang terpisah dari cinta, harus tidak dipahami dalam seluruh konteks ajaran-ajarannya, yang di dalamnya akal memainkan peran utama dan positif. Sebab, ia tidak lain merupakan sesuatu yang niscaya dalam menempuh jalan cinta dan penuntun bagi manusia menuju pintu gerbang pelataran Tuhan,

⁷ Ibid.

sebagaimana Jibril yang berperan sebagai pendamping Nabi ketika melakukan mi'raj. Tapi, untuk mencapai pada tahap akhir perjalanan, hanya dapat bertumpu pada kaki-kaki cinta dan peniadaan diri

2. Kedekatan dengan sang Ilahi

Dalam perspektif Ibn 'Arabī ada perbedaan dengan al-Rumi merupakan perbedaan mengenai sumber yang digunakan oleh kedua tokoh, Ibn 'Arabī lebih memilih al-Qur'an untuk memahami arti cinta sedangkan Rumi lebih memilih syair-syair dari ucapannya dengan melihat kehidupan semesta. Adapun perbedaan tentang kedekatannya dengan sang ilahi, Ibn 'Arabī mengungkapkan ada dua hal yaitu kedekatan khusus dan umum.⁸

Kedekatan khusus yang di maksud sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. "Allah Swt. berfirman: Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku satu Jengkal, Aku akan mendekat kepadanya satu hasta" sedangkan kedekatan secara umum ini bisa dilihat jika seseorang menyadari bahwa apa yang berada disekitarnya adalah kekuasaan-Nya. Namun dari perspektif Jalaluddin Rumi untuk bisa mewujudkan cinta kita harus bisa menciptakan suasana dan menganggap bahwa tuhan adalah kekasih sejati, dengan begitu kita pasti akan mencintai lebih dari segalanya, hingga tidak ada yang bisa melampauinya.

⁸ Ibid.

3. Kecintaan kepada Ahlul Bait adalah tanda rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya

Perbedaan Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi dalam memaknai kata kecintaan kepada Ahlul Bait adalah tanda rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sangat berbeda, karena Jaluddin Rumi sejatinya hanya menerangkan atau membahas tentang konsep cinta terhadap tuhan, dengan mencintai tuhan, maka yang lain akan mengikutinya, baik cinta terhadap rasul dan ciptaan-Nya. Sedangkan dalam perspektif Ibn Arabi lebih spesifik menjelaskan tentang cinta terhadap ahlul bait, karena menurut Ibn Arabi cinta terhadap Ahlul Bait adalah bagian dari mencintai Allah Swt.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jika Jalaluddin Rumi cara mencintai Allah Swt yaitu dengan cara bagaimana kita berkomunikasi dengan tuhan, sedangkan menurut Ibn Arabi, cara mencintai Allah Swt. dengan cara bagaimana kita saling memahami antar makhluk, mencintai lingkungan sekitarnya dan lain sebagainya.⁹

Melihat persamaan dan perbedaan di atas dapat disimpulkan bahwa Jalaluddin Rumi memandang cinta dengan tujuan Tuhan adalah cinta sejati, sedangkan Ibn Arabi lebih luas dalam memaknai kata cinta, sehingga banyak pembagian memahami cinta, diantaranya cinta terhadap tuhan, cinta terhadap rasulnya, cinta terhadap ahlulbait. Namun sesuai dengan judul ini bahwa *mahabbah* yang ada dalam teori Ibn Arabi jika dikaji menurut

⁹ Ibid.

perspektif Jalaluddin Rumi hanya bisa dikaji dari segi ketuhanannya atau cinta terhadap tuhan, karena Jalaluddin Rumi tidak spesifik bagaimana cinta terhadap makhluk ciptaan-Nya, Konsep cinta Rumi merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan. Ia merupakan jalan untuk membersihkan diri sehingga mengantarkan manusia sampai kepada Tuhan. Pengalaman cinta melampaui semua bentuk kata-kata, ungkapan, konsep, dan pemikiran, cinta justru menjadi pengalaman maha indah yang lebih nyata dari semesta dan memiliki kekuatan dahsyat yang menakjubkan. Menurut Rumi kesatuan hamba dengan Tuhan, dipatrikan oleh rasa cinta yang murni, menghadapi perjuangan hidup dengan hati yang besar dan insyaf akan tempat asal mula jadi. Meskipun Rumi memberikan gambaran tentang cinta, hal itu hanya dimaksud untuk membangkitkan hasrat menuju cinta dari hati orang yang mendengarnya.

Kekuatan cinta ini pula yang mengantarkan seorang pecinta melabuhkan kepasrahan utuh secara menakjubkan kepada Tuhan, sang kekasih abadi. Bagi Rumi, kesalahan yang terjadi pada manusia duniawi bukanlah masalah kecintaannya pada dunia ini, melainkan ketidakmampuannya untuk merasakan bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak lain sebagai bayangan kekasih sejati. Dengan alasan inilah, Rumi menitahkan kepada umat manusia agar melabuhkan cinta sejati kepada Tuhan semata, sebab cinta kepada selain-Nya akan selalu menorehkan luka di hati sang pencinta.

Dalam pandangan Rumi, kekuatan cinta yang sanggup menangkap pengalaman ketuhanan secara utuh adalah melalui wadah hati dengan dua fungsi utama; pertama, saat seseorang sudah tercerahkan penglihatan spiritualnya melalui penyucian kalbu, saat itulah ia telah benar-benar menjadi muhaqqiq, seorang yang sadar akan realitas spiritual dan misteri keberadaan gaib.¹⁰ Disini, Rumi mengajak manusia untuk senantiasa mensucikan hatinya dengan selalu menjauhi maksiat dan mengerjakan ketaatan sehingga kalbunya menjadi tajam dan jernih di mana isyarat-isyarat ketuhanan akan terpantul di permukaan hatinya, menyaksikan dengan penglihatan kepastian. Kedua, cinta Tuhan akan menyapa hambanya yang telah melakukan penyucian hati, mengosongkan kalbu dari segala sesuatu selain-Nya semata, selama masih ada jejak kecintaan diri dalam dirimu, Allah tidak akan menunjukkan wajah-Nya kepadamu nasihat Maulana Rumi.¹¹ Oleh karena itu, selama ego dan kecintaan terhadap dunia masih bersemayam dalam hati, selama itu pula kita tidak dapat mencapai puncak cinta yang sejati. Akhirnya, ketika seseorang telah menjernihkan hatinya dari segala karat duniawi, mengosongkan hatinya dari semua bentuk dualitas, dan menghiasinya dengan cinta sakral Ilahi semata, saat itulah ia akan menjelma seorang manusia Tuhan, manusia ideal yang menjadi cerminan dari keindahan Sang Ilahi.

Whirling Dervhises atau tarian berputar sufi merupakan tarian yang dikembangkan dari ajaran sufisme Jalaluddin Rumi. Tarian berputar ini menjadi ciri khas dari tarekat Maulawiyah yang dikembangkan oleh Sultan

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. (t.tp: IRCiSoD, 2000), 21.

¹¹ Ibid.

Walad, anak laki-laki dari Syekh Jalaluddin Rumi. Dalam hal ini, Rumi mampu menghadirkan ajaran-ajaran sufisme, yang dipadukan dengan sastra musik dan seni, ia menciptakan sebuah tarian sufi untuk mencapai keindahan Tuhan. Tarian berputar ini bermula ketika Rumi mengalami kesedihan yang mendalam karena ditinggalkan oleh sang mentari yakni Syams Tabriz. Setelah kepergian Syams Tabriz, Rumi merasa kehilangan belahan jiwa dan sahabat yang selalu membimbingnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah bahwa:

A. Kesimpulan

1. Konsep *Mahabbah* dalam Tafsir Sufi Ibn ‘Arabi lebih menitik beratkan pembahasannya kepada Nabi Saw. sebagai kekasih Allah. Ibn ‘Arabi mengungkapkan bahwa sesungguhnya Nabi Saw. adalah kekasih Allah, dan setiap orang yang menyeru kepada mahabbah wajib untuk mengikutinya. Karena barangsiapa yang mencintai kekasih-Nya maka akan dicintai-Nya. Oleh karena itu, wajib untuk mencintai Nabi dengan mengikuti jejak, suluk, jalan, perkataan, perbuatan, hal, sirah dan ‘aqidahnya.

Mahabbah tidak akan tercapai tanpa cara-cara tersebut, karena itu adalah poros, bentuk manifestasi, dan tarekat adalah jimat hantu abbah. Mereka yang tidak mematuhi tidak akan bisa mencapai *mahabbah*. Jika Anda mengikutinya dengan sungguh-sungguh, maka pikiran, hati dan jiwa Anda akan sesuai dengan pikiran, hati dan jiwa Nabi, dan itu adalah manifestasi dari hantu abbah yang sebenarnya. Ini adalah bagian dari mahabbatullah ta'ala dengan jimat kekasih. Allah akan menemui orang-orang yang mencintai-Nya dan memuliakan-Nya dengan pikiran dan jiwa Nabi. dan dengan cahaya *mahabbah* kepada-Nya.

2. Konsep *Mahabbah* dalam Perspektif Jalaluddin Rumi menitik beratkan obyek mahabbah kepada Allah yang artinya kekuatan cinta yang sanggup menangkap pengalaman ketuhanan secara utuh adalah melalui wadah hati dengan dua fungsi utama; pertama, saat seseorang sudah tercerahkan penglihatan spiritualnya melalui penyucian kalbu, saat itulah ia telah benar-benar menjadi muhaqqiq, seorang yang sadar akan realitas spiritual dan misteri keberadaan gaib.

Di sini Rumi mengajak masyarakat untuk selalu mensucikan hati dengan selalu menghindari maksiat dan mengikuti ketaatan agar hati menjadi tajam dan jernih, dimana tanda-tanda ketuhanan akan tercermin di permukaan hatinya, disaksikan dengan penglihatan yang pasti. Kedua, cinta Allah akan menyambut hamba-Nya yang telah membersihkan hati, mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Dia, selama Anda masih memiliki jejak cinta diri di dalam diri Anda, Allah tidak akan menunjukkan wajah-Nya kepada Anda menasehati Maulana Rumi.

B. Saran

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan diatas maka penulis memberikan saran berupa penamabahan akan kajian teori yang dapat di implementasikan pada kehidupan masyarkat atau menghubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an demi mempermudah masyarakat dalam memahami apa yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabī (Al), Asy-Syaikh Al-Akbar Muḥyidin Ibn, *Al-Futūhāt Al-Makkiyyah “Risalah tentang Ma’rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya Jilid 3”*. Yogyakarta: Darul Futuhat, 2018.
- Abazhah, Nizar. *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*. t.tp: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Abdillah, Nanang. "Madzhab Dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8.1, 2014.
- Al-Buthy, Said Ramadhan. *The Great Episodes of Muhammad: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*. Noura Books, 2015.
- al-Katta>ni>, Nurul Huda. *al-Adab al-S{u>fi> fi> al-Maghrab wa al-Andalus fi> ‘Ahd alMuwahh}idi>n*. Bayrut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008.
- Al-Muadz, Nabil Hamid. *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Amin, Samsul Munir. *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Andriyani, Chindi. *Jejak Langkah Sang Sufi*. Yogyakarta: MUEEZA, 2017.
- C. Chittick, William. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Media, 2013.
- Dhaha>bi (Al), Muh}ammad H{usayn>. *al-Tafsir*, Juz II. Beirut: Da>r al-Kitab al-H{adi>sah, t.t.
- Dzahabi (Al), Muhammad al-Sayyid Ḥusain. *Tafsīr Ibn ‘Arabi li al-Qur’ān Ḥaḡīqatuh wa Khaḡruh*. Madinah: al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah, tt.
- Fayyadl (Al), Muhammad. *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi. Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Ghazali (Al), Abu Hamid. *Jalan Menuju Tuhan: Panduan Membentuk Kejernihan Jiwa*. Jakarta: Azan, 2001.

- Ghurab (Al), Mahmud Mahmud. *Rahmat min al-Rahmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān min Kalām al-Shaikh al-Akbar Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī*, vol.I. Damaskus: Matba'ah Nadr, 1989.
- H. A. Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Handoko, Agus. "Konsep Jihad Dalam Perspektif Alquran (Studi Tematik Dalam Tafsir al-Kasysyaf Atas Ayat-Ayat Jihad)." *Mizan: Journal of Islamic Law* 2.2, 2018.
- Hasny, Ali Ridho. "Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spritual Dalam Buku Fihī Ma Fihī Karya Jalaluddin Rumi" *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran* 13, no. 1, (2019).
- Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makkiyyah*. Toronto: Torornto University, 1967.
- Ibn 'Arabi, Muhyiddin. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Ibn 'Arabi>, Muhy al-Di>n. *The Tarjuma>n al-Ashwaq: A Collection of Mystical Odes by Ibn 'Arabi*, ed. And terj, Reynold A. Nicholson. London: Royal Asiatic Society, 1911.
- Irawan, Andrean Odiansyah. "Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fihī Ma Fihī Karya Jalaluddin Rumi". Salatiga, 2018.
- Jauziyah (Al), Ibnu Qayyim. *Taman Jatuh Cinta dan Rekreasi Orang-Orang Dimabuk Rindu, penerjemah: Bahrun Abu Bakar Ihzan Zubaidi*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000.
- Jihad, Zayyin Alfi. "Kisah Cinta Platonik Jalāl Al-Dīn al-Rūmī," *Teosofi Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*. No. 2. 2011.
- Kholid, Abd. *The Meaningful Life With Rumi*. t.tp: Familia, 2016.
- Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam,".
- Kumalla, Ayub. "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam". Lampung, UIN Raden Intan, 2019.

- Kurniadi, Andri. *Konsep Mahabbah Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2016.
- Lexy J, Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lutfi, Muhammad. *Tarikh Falaqiyat al-Islam fi al-Mashriq wa al-Maghrib*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.t.
- Ma'arif, Syamsul. "*Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*". Semarang, UIN Walisongo, 2017.
- Ma'rifah, Muhammad Hadi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun fi Thaubih al-Qashib*, vol.II. tt:al-Jamia'ah al-Radawiyah li al-'Ulum al-Islamiyyah, tt.
- Marsudi, M. Maulana. "Tasawuf Jalaluddin Rumi Perspektif Annemarie Schimmel". *Jurnal al-Hikmah*, Vol 03, No. 1, Januari 2017.
- Masrukhin, Mohammad Yunus. *Biografi Ibn Arabi*. Depok: Keira Publishing, 2015.
- Muhammad, Azhar. *Dasyatnya Energi Syukur, Istigfar, Muhasabah*. Solo: As-Salam, 2010.
- Mujteba Mustafa, *Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an. Kajian Tafsir Maudhu'i*. Jurnal al-Asas Vol IV No. 1. April 2020.
- Mulyani, Sri. *Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat di Indonesia*. t.tp: tp, 2011.
- Mushtafa, Ahmad Azis. *Pendar Mahabbatullah: Sepuluh Jurus Sakti Menggapai Cinta Allah*. Jakarta: Grafindo, 2007.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Al-'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Octafany, Assya. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20.2, 2021.
- Qardawi, Yusuf. *l-Imān wa al-Ḥayāt*, terj. Jaziroatul Islamiyah, *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Qushayri (al), 'Abd al-Karim. *Risalah al-Qushayriyah*. Kairo: Dar al-Jawami' al-Kalam, 2007.

- R.W.J. Austin, *Sufi-sufi Andalusia*, terj. MS. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1994.
- Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi*. Yogyakarta: Forum, 2014.
- Rumi, Jalaluddin. *Masnawi: Senandung Cinta Abadi*. t.tp: IRCISOD, 2017.
- Sabrina Maharani, *Filsafat Cinta*. Jogjakarta: Garasi, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an tentang zikir dan doa*. Jakarta: Lentera Hati Group, 2006.
- Shopia. *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhan: Aforisme-aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum : Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, Hingga Panduan Berpikir Kritis-Filosofi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sulaiman. "Ajaran Tasawuf Dalam Naskah SIRR Al-Lathif," *Analisa 21*. No. 1. 26 June, 2014.
- Usmani, A. Rofi'. *Tokoh-tokoh Muslim Pengukir Zaman*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- William C, Chittick. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Qalam 2001.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A